

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA
DINI DALAM BUKU SERI 9 WASIAT
LUQMAN AL HAKIM**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



SUCI SUKMAWATI
NIM. 2421031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA
DINI DALAM BUKU SERI 9 WASIAT
LUQMAN AL HAKIM**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

SUCI SUKMAWATI
NIM. 2421031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya

Nama : Suci Sukmawati

NIM : 2421031

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi berjudul **“ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM BUKU SERI 9 WASIAT LUQMAN AL HAKIM”** ini benar benar karya saya sendiri. Bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang sudah ditetapkan.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 17 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan,



SUCI SUKMAWATI
NIM. 2421031

NOTA PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

c/q. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

di Pekalongan

Assalammualaikum. Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbalkan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi dari:

Nama : Suci Sukmawati
NIM : 2421031
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : **ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM BUKU SERI 9 WASIAT LUQMAN AL HAKIM**

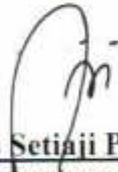
Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekalongan, 17 Oktober 2025

Pembimbing,


Dimas Setiaji Prabowo, M. Pd.
NIP. 199012022020121008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: tik.uingosdur.ac.id email: itik@uingsdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : SUCI SUKMAWATI

NIM : 2421031

Program Studi: PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Judul Skripsi : ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA
DINI DALAM BUKU SERI 9 WASIAT LUQMAN AL
HAKIM

Telah diujikan pada hari Jumat tanggal 30 Oktober 2025 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.).

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Rofiqotul Aini, M.Pd.I.
NIP. 19890728 201903 2 009

Mohammad Irsyad, M.Pd.I.
NIP. 19860622 201801 1 002

Pekalongan, 7 November 2025
Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



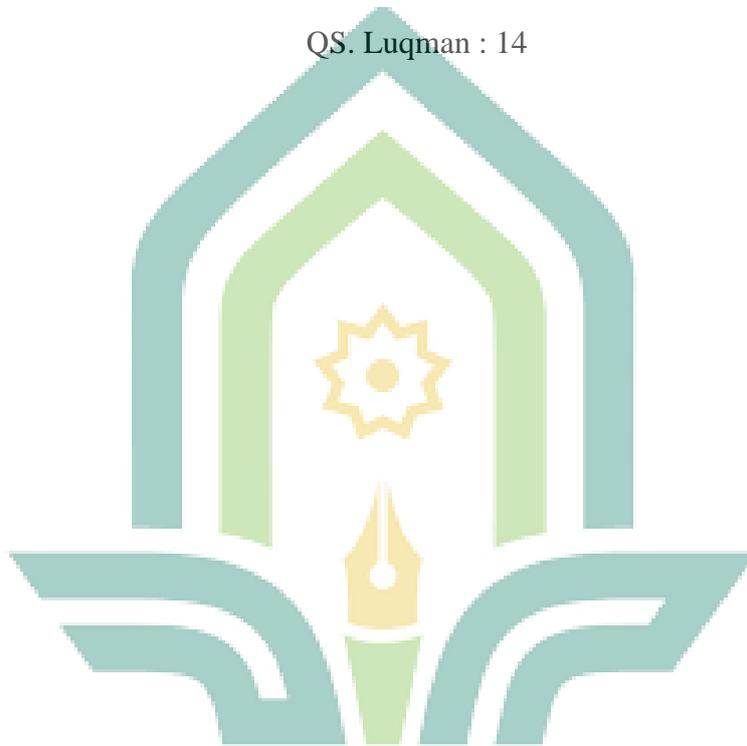
Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag.
NIP. 19700706 199803 1 001

MOTO

أَنْ أَشْكُرَ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu; hanya kepada-Kulah kembalimu."

QS. Luqman : 14



PERSEMBAHAN

Puji Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sesuai dengan harapan. Shalawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga dan para sahabat-nya. Dengan setulus jiwa raga segenap rasa cinta kasih, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Unggul Prayitno yang ganteng dan Ibu Siswati yang cantik senantiasa menjaga, mendidik, menasehati, mendukung untuk memberikan rasa kasih sayang tak terhingga setiap saat.
2. Kakak, adek dan ponakan tercinta, Hamzah Umar, Intan Setya Rini, Putri Lestari, Galang Wicaksono dan Quintesa Maharani yang telah menjaga, membantu, mendukung dan memberikan motivasi serta tekanan untuk menyelesaikan studi.
3. Kepada nenek tersayang Bu Umnijah, yang telah memberikan nasihat, motivasi dan kasih sayang kepada cucu menyebalkan ini.
4. Kepada M. Ridho Ghifari, yang senantiasa hadir dengan dukungan penuh sabar, motivasi, dan semangat meski dari jarak jauh.
5. Sahabat-sahabatku tercinta Aisyah, Iva, Dewi, Rofika, A'yun dan Silfi yang telah mendengar segala keluh kesahku dan membantu untuk menyelesaikan studi.
6. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Tenaga Pendidik FTIK UIN K.H. Abdurahman Wahid Pekalongan yang sudah banyak memberikan ilmu, dan wawasan yang luas bagi saya dalam menempuh pendidikan di almameter tercinta ini.
7. Almameterku tercinta UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

ABSTRAK

Suci Sukmawati. 2025. “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. FTIK UIN K.H. Abdurrahman wahid Pekalongan. Pembimbing: **Dimas Setiaji Prabowo, M.Pd.**

Kata Kunci: Nilai Karakter, Anak Usia Dini, Wasiat Luqman.

Nilai karakter merupakan seperangkat prinsip moral yang menjadi dasar dalam membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan positif anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter anak usia dini memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak masa *golden age* sebagai fondasi pembentukan kepribadian, moral, dan nilai sosial. Penanaman karakter melalui pengalaman konkret dan keteladanan merupakan langkah efektif agar anak dapat memahami dan meniru perilaku positif secara langsung. Buku cerita bergambar menjadi media pembelajaran yang efektif karena menyajikan nilai-nilai karakter melalui alur cerita dan tokoh yang dekat dengan kehidupan anak. Melalui pendekatan yang menarik dan bermakna, buku cerita mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara menyenangkan dan kontekstual sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Dengan demikian, peneliti mengemukakan dua rumusan masalah dalam penelitian ini. Pertama, apa saja nilai pendidikan karakter anak usia dini yang terdapat dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim? Kedua, bagaimana kesesuaian nilai-nilai tersebut dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia saat ini? Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter anak usia dini serta peran buku cerita bermakna sebagai media efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengkaji nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim menilai relevansinya dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia masa kini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data primer berasal dari teks naratif dalam sembilan seri buku 9 Wasiat Luqman Al Hakim, sedangkan data sekunder mencakup teori perkembangan kognitif Jean Piaget, nilai pendidikan karakter Kemendikbud, konsep *birrul walidain*, serta dimensi Profil Pelajar Pancasila. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim memuat lima nilai pendidikan karakter utama, yaitu religius, tanggung jawab, cinta damai, peduli sosial, dan *birrul walidain*. Melalui tokoh, dialog, dan alur cerita yang konkret serta sesuai dengan kebutuhan anak pada tahap praoperasional menurut teori Jean Piaget. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim merupakan media literasi Islami yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini secara kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

KATA PENGANTAR

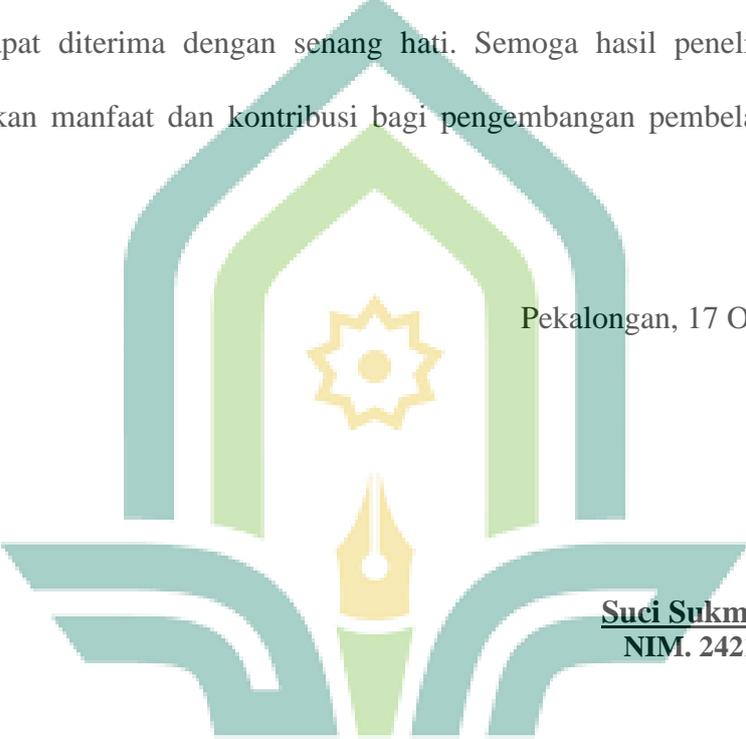
Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan ramhat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Aminn.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Rofiqotul Aini, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Dimas Setiaji Prabowo, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Ibu Dr. Hj. Siti Mumun Muniroh, S.Psi., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

6. Semua pihak yang telah membantu baik materi dan motivasi dalam proses mengerjakan skripsi ini.

Semoga segala bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak mendapatkan balasan yang berlipat dan menjadi catatan amal sholeh. Peneliti meyakini akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran di masa depan.



Pekalongan, 17 Oktober 2025

Suci Sukmawati
NIM. 2421031

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
2.1 Deskripsi Teoritik	14
2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan	29
2.3 Kerangka Berpikir	32
BAB II METODE PENELITIAN	34
3.1 Desain Penelitian	34
3.2 Fokus Penelitian	34
3.3 Data dan Sumber Data	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	37
3.5 Teknik Keabsahan Data	38

3.6 Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Hasil Penelitian	41
4.1.1 Deskripsi Buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim.....	41
4.1.2 Hasil Penelitian Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim	43
4.1.3 Hasil Penelitian Kesesuaian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim Dengan Kebutuhan Perkembangan Karakter Anak Usia Dini di Indonesia Saat Ini	51
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	62
4.2.1 Analisis Hasil Penelitian Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim	62
4.2.2 Analisis Hasil Penelitian Kesesuaian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim Dengan Kebutuhan Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di Indonesia Saat Ini	80
BAB V PENUTUP.....	95
5.1 Simpulan.....	95
5.2 Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Nilai Pendidikan Karakter	35
Tabel 4.1 Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim	41



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	33
----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Penunjukkan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Cover Buku 9 Wasiat Luqman Al Hakim Seri Tidak Menyekutukan Allah
- Lampiran 3 Cover Buku 9 Wasiat Luqman Al Hakim Seri Berbuat Baik Kepada Orang Tua
- Lampiran 4 Cover Buku 9 Wasiat Luqman Al Hakim Seri Bersyukur
- Lampiran 5 Cover Buku 9 Wasiat Luqman Al Hakim Seri Jangan Tinggalkan Sholat
- Lampiran 6 Cover Buku 9 Wasiat Luqman Al Hakim Seri Merendahkan Suara
- Lampiran 7 Cover Buku 9 Wasiat Luqman Al Hakim Seri Tawadhu' dalam Berjalan
- Lampiran 8 Cover Buku 9 Wasiat Luqman Al Hakim Seri Kebaikan akan Dibalas dengan Kebaikan
- Lampiran 9 Cover Buku 9 Wasiat Luqman Al Hakim Seri Tidak Sombong
- Lampiran 10 Cover Buku 9 Wasiat Luqman Al Hakim Seri Amar Makruf Nahi Mungkar
- Lampiran 11 Data Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter menurut Lickona (Loloagin et al., 2023:6014) adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang agar memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Selanjutnya, menurut (Lubis et al., 2021:1080) pendidikan karakter anak usia dini adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral pada anak-anak selama tahun-tahun formatif mereka, mengakui bahwa usia ini sangat penting untuk mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai ini, yang secara signifikan mempengaruhi kehidupan masa depan mereka. Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan karakter pada anak usia dini dapat didefinisikan sebagai usaha pembinaan peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dalam menggali pemahaman, penanaman sikap dan perilaku menjadi suatu kebiasaan sehingga nilai-nilai tersebut melekat dalam jiwa peserta didik hingga dewasa.

Pembentukan karakter pada anak tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses yang berkelanjutan dan terarah. Dalam konteks ini, usia dini menjadi fase paling strategis karena pada masa inilah anak sangat mudah menerima, meniru, dan menyerap nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan terdekatnya melalui interaksi sehari-hari (Hasanah dan Fajri, 2022:117). Anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun, dikenal sebagai masa *golden age* atau masa emas, yaitu masa ketika perkembangan otak anak

sangat pesat dan menjadi periode paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter. Maka Pendidikan karakter harus dimulai sejak taman kanak-kanak karena masa kanak-kanak merupakan tahap perkembangan individu yang sangat penting, di mana terdapat peluang yang sangat besar bagi pembentukan dan pengembangan karakter (Lubis et al., 2021:1079).

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan bagian krusial yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kulkarni & Karim, 2022:112). Untuk mendukung tujuan tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kemendikbudristek) merumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang menjadi bagian dari program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Hasanah dan Fajri, 2022:124). Nilai-nilai tersebut mencakup aspek fundamental dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini, yang kemudian menjadi landasan bagi pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada kebijakan kurikulum saat ini. Hal ini jelas menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter di Indonesia bukan hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembangunan karakter sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran sejak usia dini.

Tujuan pendidikan nasional ini tidak terlepas dari peran orang tua sebagai

fondasi awal pembentukan karakter anak, sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif keluarga dalam prosesnya. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dan panutan dalam membentuk karakter anak melalui interaksi langsung dan suasana di lingkungan rumah, sedangkan sekolah dan lingkungan sekitar turut memengaruhi perkembangannya secara positif maupun negative (Hasanah dan Fajri, 2022:124). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang diberikan secara konsisten sejak usia dini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, tetapi juga membentuk generasi yang tumbuh dalam ekosistem yang kondusif terhadap nilai-nilai luhur, sehingga berpotensi besar menjadi bagian dari masyarakat yang beradab dan mampu menjaga harmoni sosial di tengah dinamika zaman.

Kurangnya penanaman nilai karakter sejak dini dapat berdampak serius terhadap perkembangan moral anak, karena pada masa ini anak sedang membentuk dasar kepribadian yang akan melekat hingga dewasa. Ketidakadaan pendidikan karakter berkontribusi pada krisis moral yang menyebabkan perilaku seperti bullying, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan di kalangan remaja (Kulkarni & Karim, 2022:104). Menurut Lickona (Loloagin et al., 2023:6020), kegagalan dalam pendidikan karakter sejak dini akan berdampak pada terbentuknya generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin secara moral. Penanaman karakter yang tidak memadai dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial yang penting, mengakibatkan kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dan kerja tim

(Hasanah & Fajri, 2022:124). Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa anak-anak dapat mengembangkan karakter secara alami melalui pengalaman hidup. Namun tanpa pendekatan terstruktur, anak-anak mungkin secara tidak sengaja mengadopsi sifat-sifat negatif dari lingkungan mereka, menggarisbawahi pentingnya penanaman karakter yang disengaja (Firmansyah, 2022:2553).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak usia dini tidak memperoleh pendidikan karakter yang memadai, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Tingginya kasus kekerasan yang melibatkan anak usia dini menunjukkan lemahnya penanaman karakter sejak usia awal. Data Kemen PPPA (2022) mencatat bahwa kekerasan seksual di satuan pendidikan mencapai 36,4%, kekerasan psikis 26,1%, dan kekerasan fisik 25%, dengan pelaku utama berasal dari lingkungan anak sendiri (KemenPPPA, 2023). Hal ini tercermin dalam kasus perundungan di TK Binus School Serpong, di mana anak usia 4 tahun mengalami kekerasan fisik berulang dari teman sebayanya (KompasTV, 2024). Ketidakmampuan anak dalam mengelola emosi dan menghargai sesama menjadi sinyal pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Lebih lanjut, di Pekanbaru, seorang anak TK menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap temannya, yang menurut KPAI disebabkan oleh minimnya pengasuhan dan pembinaan moral sejak usia dini (KemenPPPA, 2024).

Ketiga kasus ini memperkuat urgensi penanaman karakter sejak masa *golden age* untuk mencegah perilaku menyimpang dan membentuk generasi

yang bermoral, berempati, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Data Badan Pusat Statistik mencatat Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2024 turun menjadi 3,85 dari 3,92 pada tahun sebelumnya, yang menandakan penurunan perilaku antikorupsi di masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa korupsi kecil semakin dianggap wajar, terutama di kalangan dewasa, seperti dalam praktik suap atau pemberian hadiah untuk mempercepat urusan (MetroTvNews, 2024). Kondisi ini mencerminkan bahwa figur teladan serta lingkungan sosial yang seharusnya menjadi panutan dan ruang pembentukan karakter anak belum sepenuhnya mampu memberikan contoh dan lingkungan yang mendukung perkembangan nilai-nilai karakter yang baik.

Hamka dalam (Chaer & Suud, 2020:137) menegaskan bahwa metode pendidikan karakter yang paling efektif adalah melalui keteladanan yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar. Dalam pandangannya, keluarga terutama orang tua memegang peran penting sebagai *role model* utama dalam pembentukan karakter anak, menjadi titik tolak (*starting point*) perkembangan anak dan unsur penentu dalam perkembangan kepribadian anak. Pendidikan dalam keluarga menjadi wahana utama bagi proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai agama, budaya, serta kemasyarakatan (*enkulturasi*) (Chaer & Suud, 2020:135).

Namun pada realitanya, minimnya partisipasi masyarakat dalam menciptakan ekosistem sosial yang ramah anak menyebabkan anak usia dini lebih mudah meniru perilaku negatif yang dilihatnya sehari-hari. Krisis

keteladanan, lemahnya komunikasi, dan kurangnya kontrol sosial di lingkungan sekitar turut memperburuk kondisi tersebut, sehingga diperlukan sinergi nyata antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun karakter anak secara utuh dan berkelanjutan. Dalam menghadapi krisis keteladanan dan lemahnya kontrol sosial, literasi khususnya melalui kegiatan membaca cerita dapat menjadi alternatif strategis dalam menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini (Kulkarni & Karim, 2022:104). Literasi dalam konteks ini tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan menginternalisasi pesan moral melalui media bacaan yang sesuai perkembangan anak (Munawarah et al., 2023:42).

Pendekatan yang menyeluruh dalam literasi berperan dalam membentuk landasan moral yang kokoh bagi anak, sekaligus membekali mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab dan empati (Munawarah et al., 2023:42). Kegiatan literasi awal, seperti mendongeng dan membaca, tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa tetapi juga memperkenalkan anak pada perspektif dan nilai yang beragam, yang sangat penting untuk membangun karakter. Literasi menjadi sarana efektif untuk membentuk nilai-nilai karakter anak usia dini dengan penggunaan media literasi yang sesuai tahap perkembangan anak seperti buku cerita bergambar, video edukatif, atau permainan berbasis cerita memungkinkan penyampaian nilai-nilai karakter secara menarik dan mudah dipahami (Bunayyah et al., 2025:1334).

Pemilihan buku dengan muatan nilai karakter yang berbobot dan relevan

dengan kehidupan sehari-hari memudahkan anak dalam memahami pesan moral karena isi cerita terasa dekat dengan pengalaman mereka. Buku cerita bergambar merangsang kreativitas anak-anak dengan menyajikan skenario imajinatif yang mendorong mereka untuk berpikir melampaui pengalaman langsung mereka. Nilai-nilai yang ditampilkan dalam cerita cenderung diikuti dan diinternalisasi oleh anak, sehingga tokoh-tokoh dalam cerita dapat berperan sebagai figur teladan yang membentuk perilaku positif (Bunayyah et al., 2025:1334). Oleh karena itu, selain tampilan visual dari buku dan metode penyampaian yang tepat oleh pendidik atau orang tua, isi cerita yang memuat nilai-nilai positif dan mudah dipahami menjadi komponen penting dalam proses penanaman dan perkembangan karakter anak usia dini.

Sebagai salah satu solusi dalam menanamkan nilai karakter melalui literasi, buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim memberikan contoh konkret tentang penyampaian nilai-nilai positif secara tepat sasaran. Buku ini memanfaatkan kekuatan narasi dan ilustrasi untuk membangun pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima. Buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai pendidikan karakter melalui kisah berlatar keluarga yang diambil dari nasihat Luqman kepada anaknya, yang dikemas secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak-anak masa kini. Nilai seperti ketaatan kepada orang tua, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, serta akhlak mulia lainnya dihadirkan melalui tokoh dalam keluarga yang bisa dijadikan figur teladan. Dengan dukungan dari orang tua atau guru sebagai fasilitator, anak-

anak tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga meniru perilaku positif dari tokoh dalam buku, sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Luqman Al Hakim adalah sosok yang dihormati dalam tradisi Islam dan secara khusus disebut dalam Al Qur'an, terutama dalam Surah Luqman ayat 12. Ayat ini menyoroti kebijaksanaan yang dianugerahkan Allah kepadanya, sekaligus menegaskan perannya sebagai seorang ayah dan pendidik. Luqman digambarkan sebagai sosok bijak yang menyampaikan pelajaran hidup penting kepada anaknya, seperti pentingnya tauhid dan sikap rendah hati. Nasihat Luqman kepada anaknya mencakup nilai-nilai moral dan spiritual yang esensial, menjadikan kisahnya sebagai pedoman yang tak lekang oleh waktu dalam pengembangan pribadi maupun etika sosial (Khomaeny dan Habibie, 2020:49).

Atas dasar itulah, buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim disusun sebagai media literasi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Buku ini memecah pesan-pesan Luqman menjadi sembilan seri, di mana setiap seri membahas satu wasiat utama yang disampaikan kepada anaknya. Pendekatan ini membuat isi buku menjadi lebih fokus, sistematis, dan mudah dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Keunggulan buku ini dibanding buku cerita lainnya terletak pada kombinasi antara keteladanan tokoh Luqman Al Hakim, dasar nilai yang bersumber dari ajaran Al Qur'an, serta penyajian isi yang menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, menjadikannya pilihan ideal dalam

pendidikan karakter usia dini.

Namun, meskipun buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim mengandung nilai-nilai karakter yang sangat penting dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini, kajian ilmiah yang secara khusus membahas potensi buku ini sebagai media dalam pembelajaran karakter masih sangat terbatas. Belum terdapat analisis yang komprehensif mengenai bagaimana muatan nilai tersebut dapat secara efektif diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana nilai karakter disampaikan dalam buku tersebut dan bagaimana kesesuaian nilai tersebut dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia saat ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang mendasari penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter anak usia dini penting dalam membentuk kepribadian dan menjadi fokus kebijakan nasional yang menekankan nilai moral, sosial, dan spiritual melalui keteladanan.
2. Buku cerita anak efektif sebagai media penanaman karakter karena menyajikan nilai moral melalui tokoh, dialog, dan alur yang dekat dengan pengalaman anak.
3. Buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim berpotensi menjadi sarana penanaman karakter, namun belum ada yang mengkaji secara sistematis.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk menjaga fokus dan kedalaman kajian, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Fokus pada analisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim, tanpa membahas ilustrasi atau desain grafis.
2. Nilai yang dianalisis merujuk pada 18 nilai karakter versi Kemendikbud dengan tambahan nilai *birrul walidain*, yang kemudian dikristalisasi menjadi lima nilai utama: religius, tanggung jawab, cinta damai, peduli sosial, dan *birrul walidain*.
3. Analisis disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini, khususnya pada tahap praoperasional menurut Piaget yang berada pada usia 2 sampai 7 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berfungsi sebagai panduan untuk mengarahkan peneliti, menjaga fokus pada objek yang diteliti, dan menjawab pertanyaan yang menjelaskan permasalahan penelitian. Rumusan terkait judul penelitian ini:

1. Apa saja nilai pendidikan karakter anak usia dini dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim?
2. Bagaimana kesesuaian nilai pendidikan karakter dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia saat ini?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini yang terkandung dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim.
2. Menganalisis kesesuaian nilai pendidikan karakter dalam buku tersebut dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia saat ini.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dengan adanya kehadiran penelitian ini semoga bisa dijadikan bahan pengembangan pemikiran serta acuan teoritis orang tua/pendidik dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini sesuai dengan Wasiat Luqman Al Hakim dan juga semoga bisa menjadi referensi dan masukan bagi peneliti berikutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan memberi wawasan tentang penerapan nilai karakter dalam Wasiat Luqman Al Hakim serta meningkatkan kesadaran akan peran mereka dalam membentuk karakter moral anak.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dari Wasiat Luqman Al Hakim dalam kurikulum, menciptakan metode pengajaran

yang mendukung pembentukan karakter positif anak.

- c. Bagi Akademik UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, diharapkan dapat memperkaya literatur dan kajian tentang pendidikan karakter anak usia dini. Penelitian ini juga mampu menjadi bahan acuan bagi penelitian yang selanjutnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah struktur pemikiran yang berfungsi untuk memberikan sebuah gambaran mengenai inti-inti yang akan menjadi fokus pada penelitian. Pembagian dalam sistematika penulisan penelitian terdiri dari:

Bab I, membahas mengenai struktur penelitian yang menjadi landasan pemikiran utama untuk pembahasan bab berikutnya, yang terdiri dari: latar belakang permasalahan, identifikasi permasalahan, pembatasan permasalahan, rumusan permasalahan, serta tujuan dan manfaat dari penelitian.

Bab II, dalam bab ini diuraikan penjelasan mengenai teori pendidikan karakter untuk anak usia dini dan buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim, serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dan kerangka pemikiran penelitian.

Bab III, dalam bab ini terdapat penjelasan mengenai desain penelitian, fokus penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, cara menguji keabsahan data, serta metode analisis data.

Bab IV, pada bagian ini berisi pemaparan hasil data penelitian dan membahas hasil temuan penelitian. Yaitu apa saja nilai karakter yang disampaikan dalam buku tersebut dan bagaimana kesesuaian nilai tersebut dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia saat ini.

Bab V, dalam bab ini terdapat kesimpulan dari penelitian. Yang mencakup dua pembahasan, terdiri dari ringkasan penelitian berupa temuan penelitian dan rekomendasi untuk pembaca, peneliti berikutnya, serta penulis karya sastra terutama buku cerita.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

a. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Nilai dilihat dari perspektif bahasa Inggris adalah *value*, dalam bahasa latin *valare* atau dalam bahasa Prancis kuno *valoir* yang berarti harga. Nilai pada hakikatnya mempunyai arti rancangan kesimpulan atau kerangka yang ada di dalam diri makhluk hidup (manusia), mengenai sesuatu yang memang dipercaya itu benar atau salah oleh makhluk tersebut. Nilai berasal dari akal budi yang berfungsi untuk mendorong atau mengarahkan sikap dan perilaku manusia terhadap sesamanya, lingkungan, dan masyarakat (Pujiarti, 2017:55).

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk membantu individu memahami, mencintai, dan melaksanakan nilai moral yang baik dalam kehidupan nyata (Kurniasari et al., 2025:2203). Pendidikan karakter menurutnya bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga melibatkan perasaan dan tindakan moral. Pada konteks anak usia dini, pendidikan karakter harus dilakukan melalui pengalaman langsung, keteladanan, dan pembiasaan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Loloagin et al., 2023:6014).

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kulkarni & Karim, 2022:112). Dari rumusan tersebut, jelas bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional, termasuk pada jenjang anak usia dini, sebagai fondasi pembentukan pribadi anak sejak dini.

Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integrative yang melibatkan berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa (Aqib & Amrullah, 2017:5). Anak usia dini adalah individu berusia 0–6 tahun yang berada pada masa *golden age*, yaitu periode perkembangan pesat yang menjadi fondasi utama bagi pembentukan karakter, kecerdasan, dan kepribadian anak di masa depan. Konsep *golden age* dalam perkembangan anak usia dini merujuk pada periode kritis sejak lahir hingga sekitar usia delapan tahun, yang ditandai dengan pertumbuhan pesat pada berbagai aspek perkembangan anak, baik kognitif, sosial,

emosional, maupun fisik (Hasanah & Fajri, 2022:117).

Fase ini merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter dan kemampuan belajar anak di masa depan. Perkembangan otak paling pesat terjadi dalam lima tahun pertama kehidupan, di mana koneksi neural terbentuk secara intensif (Lubis et al., 2021:1079). Pada masa ini, anak juga mengalami periode sensitif seperti fase egosentris dan eksplorasi yang mendukung tumbuhnya keterampilan hidup, pengendalian emosi, serta kemampuan beradaptasi. Untuk itu, pendidikan anak usia dini perlu menerapkan pendekatan holistik dan berbasis bermain agar seluruh aspek perkembangan anak dapat distimulasi secara optimal (Khotimah & Agustini, 2023:15).

b. Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Pendekatan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan praktis dalam pembentukan karakter peserta didik. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik harus dipahami secara menyeluruh, mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan moral, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan moral dalam kehidupan sehari-hari (Kurniasari et al., 2025:2201).

Lickona (1996:2) mengembangkan konsep pendidikan karakter melalui tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan

moral action:

- 1) *Moral knowing* mencakup pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan pemahaman terhadap kebaikan.
- 2) *Moral feeling* berkaitan dengan kepekaan emosional dan dorongan batin untuk mencintai kebaikan.
- 3) *Moral action* berhubungan dengan kemampuan serta kemauan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakini.

Dalam konteks anak usia dini, Lickona menekankan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Strategi tersebut meliputi keteladanan guru dan orang tua, penggunaan cerita bermuatan moral (*storytelling*), serta kemitraan antara keluarga dan sekolah untuk menciptakan lingkungan moral yang kondusif (Kurniasari et al., 2025:2201). Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan perilaku, sehingga menghasilkan transformasi menyeluruh dalam diri anak

c. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget merupakan landasan penting dalam psikologi perkembangan, meyakini bahwa perkembangan intelektual terjadi melalui serangkaian tahapan yang universal, di mana setiap tahap memiliki ciri khas tertentu yang memengaruhi cara anak memandang, memahami, dan merespons dunia sekitarnya. Praoperasional merupakan permulaan dari

kemampuan melakukan kegiatan penyusunan kembali atau rekonstruksi dalam pikiran terhadap hal-hal yang telah dicapai dalam bentuk tingkah laku (Khadijah, 2020:107).

Menurut Piaget, anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu fase ketika anak mulai menggunakan simbol (kata, gambar, atau benda) untuk mewakili sesuatu, tetapi belum mampu berpikir logis dan abstrak. Pada rentang usia 3–6 tahun, imajinasi anak berkembang pesat sehingga mereka gemar bermain peran dan menunjukkan kecenderungan animisme, yakni menganggap benda mati seolah memiliki kehidupan. Ciri lain dari tahap ini adalah cara berpikir yang masih egosentris, pemusatan perhatian pada satu aspek (centration), kesulitan memahami konservasi, serta kecenderungan berpikir transduktif yang tidak logis (Khotimah & Agustini, 2023:15).

Berdasarkan karakteristik tersebut, strategi pembelajaran pada anak praoperasional harus bersifat konkret, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Cerita, dongeng, permainan, serta media nyata lebih efektif dibandingkan penjelasan abstrak. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter pada tahap ini sebaiknya dilakukan melalui aktivitas bermain, pengalaman konkret, serta interaksi yang hangat agar sesuai dengan kapasitas kognitif anak.

d. Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2011:8) dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), terdapat 18 nilai utama pendidikan karakter yang menjadi landasan dalam pembentukan pribadi peserta didik. Nilai tersebut diintegrasikan dalam proses pendidikan sebagai upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan sosial. 18 nilai pendidikan karakter tersebut, yaitu:

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara

atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca

berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Aqib & Amrullah, 2017: 50).

e. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk merepresentasikan kompetensi dan karakter ideal yang diharapkan lahir dari sistem pendidikan Indonesia. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila memanfaatkan pendekatan lintas disiplin ilmu untuk mendorong peserta didik mengidentifikasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, penguatan profil pelajar ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan nilai-nilai kebangsaan (Dalman et al., 2022:81). Paling tidak ada enam ciri utama implikasi Proyek Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

- 1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, Dan Berakhlak Mulia; membantu anak-anak mengenal Tuhan, membiasakan perilaku baik, dan menumbuhkan sikap religius yang dibentuk melalui pelajaran agama dan kegiatan bersama di lingkungan sekitar.
- 2) Mandiri; Membiasakan anak mengambil keputusan sendiri dan belajar menyelesaikan masalah tanpa selalu bergantung pada orang lain.
- 3) Bernalar Kritis; Melatih anak menganalisis dan memecahkan masalah melalui diskusi dan aktivitas yang menantang logika.
- 4) Kreatif; Mendorong anak untuk berpikir unik dan mengekspresikan diri melalui seni, gambar, atau ide-ide baru.
- 5) Bergotong Royong; Mengembangkan kemampuan kerja sama melalui kegiatan kelompok agar anak belajar pentingnya saling membantu.
- 6) Berkebinekaan Global; Mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan budaya dan pandangan, serta membentuk sikap toleran terhadap orang lain (Dalman et al., 2022:80).

2.1.2 Buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim

Menurut Oxford Dictionary, buku adalah kumpulan kertas atau bahan lain yang disatukan pada salah satu sisinya dan memuat tulisan maupun ilustrasi, di mana setiap permukaan kertas disebut halaman (Hanifa & Lidinillah, 2021:59). Berdasarkan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020:24), buku untuk anak usia 3–5 tahun termasuk

dalam kategori prabaca tahap 2 yang bertujuan mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berpikir sederhana melalui bimbingan orang dewasa. Buku jenis ini menggunakan bahasa sederhana, kalimat pendek, dan ilustrasi menarik yang memuat nilai moral serta mendorong interaksi anak dan orang dewasa dalam pembelajaran karakter yang menyenangkan.

Buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim merupakan sebuah seri yang terdiri dari sembilan buku, di mana setiap bukunya membahas satu wasiat dan ajaran Luqman Al Hakim yang diambil dari Surah Luqman ayat 12 – 19. Setiap buku memiliki 24 halaman penuh warna dan disajikan dalam bentuk cerita yang dekat dengan kehidupan anak-anak, sehingga memudahkan penanaman nilai akidah dan akhlak sejak usia dini. Luqman Al Hakim adalah sosok yang dihormati dalam tradisi Islam dan secara khusus disebut dalam Al Qur'an Surah Luqman ayat 12 sampai 19.

Ayat ini menyoroti kebijaksanaan yang dianugerahkan Allah kepadanya, sekaligus menegaskan perannya sebagai seorang ayah dan pendidik. Luqman digambarkan sebagai sosok bijak yang menyampaikan pelajaran hidup penting kepada anaknya, seperti pentingnya tauhid dan sikap rendah hati (Safrudin & Nasaruddin, 2025:156). Di pesantren, prinsip-prinsip ini diterapkan untuk membangun karakter siswa. Wasiat dan ajaran Luqman Al Hakim dalam Al Qur'an menjadi panduan dasar dalam pendidikan karakter dan pengasuhan menurut Islam. Ajarannya membantu membentuk kesalehan, etika, dan kecerdasan emosional anak

(Atikah, 2019:76). Nasihat Luqman kepada anaknya mencakup nilai-nilai moral dan spiritual yang esensial, menjadikan kisahnya sebagai pedoman yang tak lekang oleh waktu dalam pengembangan pribadi maupun etika sosial (Khomaeny dan Habibie, 2020:47).

a. Wasiat Luqman dalam Tafsir *Al-Azhar* Karya Hamka

Dalam tafsir *Al-Azhar*, Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka) menjelaskan bahwa Luqman dianugerahi hikmat oleh Allah, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan antara ilmu dan amal. Menurut Hamka, hikmat ialah keselarasan antara pengetahuan dan perbuatan; orang yang berilmu dan mampu mengamalkan ilmunya dengan benar itulah yang disebut berhikmah. Puncak hikmat yang diperoleh Luqman adalah kesadaran untuk selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang meliputi kehidupannya (Hamka, 2002:127).

Wasiat pertama yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah larangan mempersekutukan Allah. Syirik disebut Hamka sebagai aniaya yang amat besar karena memperbudak jiwa manusia kepada selain Allah. Tauhid, sebaliknya, menjadikan jiwa manusia merdeka dan bebas dari ikatan duniawi. Jiwa yang bertauhid adalah jiwa yang luhur dan langsung berhubungan dengan Tuhannya, tanpa perantara selain Allah. Karena itu, pendidikan tauhid menjadi dasar pembentukan kepribadian yang merdeka dan beriman teguh (Hamka, 2002:128).

Selanjutnya, Luqman mewasiatkan agar manusia menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu yang mengandung dan menyusui dengan penuh kepayahan. Menurut Hamka, syukur kepada Allah hendaknya disertai dengan rasa hormat dan terima kasih kepada kedua orang tua, karena mereka menjadi sebab keberadaan manusia di dunia. Namun apabila orang tua memaksa anaknya untuk menyekutukan Allah, maka tidak boleh ditaati dalam hal itu. Meskipun demikian, anak tetap diwajibkan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan sopan santun. Dalam hal ini, Hamka menegaskan bahwa kasih kepada orang tua tidak boleh mengalahkan ketaatan kepada Allah, tetapi hubungan baik tetap harus dijaga (Hamka, 2002:130).

Dalam wasiat berikutnya, Luqman menanamkan kesadaran moral bahwa tidak ada amal sekecil apa pun yang luput dari pengetahuan Allah. Bagi Hamka, hal ini memperteguh hubungan batin manusia dengan Tuhannya, mendorong manusia bekerja dengan ikhlas, serta meneguhkan keyakinan bahwa penghargaan tertinggi hanya datang dari Allah, bukan dari manusia (Hamka, 2002:131).

Kemudian, Luqman memerintahkan anaknya untuk menegakkan salat, mengajak kepada kebaikan (amar ma'ruf), mencegah kemungkaran (nahi munkar), dan bersabar atas segala ujian. Hamka menjelaskan bahwa salat merupakan tiang agama yang menguatkan pribadi dan hubungan spiritual dengan Allah. Amar

ma'ruf nahi munkar mencerminkan tanggung jawab sosial seorang Muslim, sedangkan kesabaran merupakan kunci keberhasilan dalam perjuangan hidup dan dakwah. Menurut Hamka, ketiga hal ini merupakan dasar pembentukan pribadi Muslim yang kokoh dan bermanfaat bagi masyarakat (Hamka, 2002:133).

Pada ayat berikutnya, Luqman menasihatkan adab sosial, yakni agar manusia tidak memalingkan muka dari sesamanya, tidak berjalan di bumi dengan sombong, serta bersikap sederhana dalam bertindak dan berbicara dengan suara yang lembut. Hamka menegaskan bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. Kesederhanaan, kelembutan, dan kerendahan hati adalah tanda kehalusan budi dan kekuatan iman. Orang yang beriman sejati akan menampilkan sikap sopan santun dan tutur kata yang menenangkan hati orang lain (Hamka, 2002:134).

Rangkaian ayat 12–19 dalam Surah Luqman menggambarkan pesan moral dan spiritual yang mendalam dari Luqman kepada anaknya sebagai bentuk pendidikan karakter yang menyeluruh. Wasiat tersebut mencakup: 1) larangan mempersekutukan Allah; 2) anjuran berbakti kepada orang tua; 3) berbuat baik dan menjauhi yang munkar; 4) santun dalam berbicara; 5) menyempurnaka dalam berjalan. Seluruh pesan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjaga keseimbangan

hubungan dengan Allah, sesama manusia, serta dirinya sendiri (Chaer & Suud, 2020:134).

b. Nilai *Birrul Walidain*

Birrul walidain merujuk pada semua bentuk kebaikan, penghormatan, dan pengertian yang diberikan seorang anak kepada orang tuanya, baik melalui ucapan, tindakan, maupun sikap hati, yang dilakukan dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Menurut Ibn Katsir, *birrul walidain* mencakup berbicara dengan kata-kata yang mulia, bersikap rendah hati di hadapan mereka, serta mendoakan ampunan dan rahmat untuk keduanya (Safrudin & Nasaruddin, 2025:159).

Dalam QS. Luqman ayat 14-15, Allah SWT memberikan alasan mengapa kewajiban berbakti kepada orang tua ditekankan, yaitu karena perjuangan orang tua, terutama ibu, dalam mengandung, melahirkan, dan menyusui anak dengan penuh kesulitan dan pengorbanan. Ayat ini mengajarkan bahwa kesadaran terhadap orang tua harus diwujudkan dalam tindakan nyata berupa penghormatan, ketaatan, dan doa kebaikan (Hamka, 2002:129). Bentuk-bentuk kewajiban berbakti kepada orang tua sangat beragam dan mencakup berbagai aspek kehidupan, baik tindakan maupun sikap. Salah satu kewajiban yang ditekankan adalah berkata lembut kepada orang tua, ucapan yang baik mencerminkan penghargaan seorang anak terhadap orang tua yang telah mendidik dan merawatnya dengan penuh cinta.

Selain itu, menaati orang tua selama perintah mereka tidak bertentangan dengan hukum Allah juga merupakan kewajiban utama dalam *birrul walidain*. Meskipun orang tua mungkin berbeda keyakinan, mereka tetap berhak mendapatkan penghormatan dan ketaatan. Selanjutnya, kewajiban untuk memudahkan orang tua sangat penting, begitu pula merawat orang tua yang sudah lanjut usia. Merawat mereka dengan kasih sayang dan perhatian menunjukkan rasa syukur atas segala pengorbanan yang telah dilakukan semasa hidup, serta menegaskan rasa hormat yang mendorong hubungan harmonis antara anak dan orang tua (Safrudin & Nasaruddin, 2025:161).

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan pendekatan karakter Thomas Lickona untuk menilai tiga dimensi moral pengetahuan, perasaan, dan perilaku sebagai acuan dalam memahami nilai pendidikan karakter dalam buku Seri 9 Wasiat Luqman Al-Hakim. Tahap perkembangan kognitif pra-operasional Jean Piaget dijadikan pedoman kebutuhan perkembangan anak usia dini. Selanjutnya, 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud yang dikristalisasikan menjadi empat kategori, yaitu religius, tanggung jawab, cinta damai, dan peduli sosial, digunakan untuk mengklasifikasikan nilai-nilai dalam buku. Penelitian ini juga menekankan nilai *birrul walidain* yang selaras dengan wasiat Luqman, yang diperkuat melalui tafsir *Al-Azhar* karya Hamka. Semua teori ini menjadi acuan untuk menempuh analisis

terhadap pertanyaan penelitian, yakni mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku dan kesesuaiannya dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini di Indonesia saat ini.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang berjudul Pendidikan Karakter Anak dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Sudut Pandang Tafsir Ibnu Katsir yang disusun oleh Mafaza Amrillah dan Ainun Nadlif pada tahun 2024. Penelitian ini membahas pendidikan karakter dalam Surat Luqman dengan fokus pada tiga aspek utama: tauhid, syariat, dan akhlak. Hasilnya menunjukkan bahwa Luqman mengajarkan pendidikan tauhid, syariat, dan akhlak kepada anaknya menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai ini sejak dini untuk membentuk karakter moral anak yang baik (Amrillah & Nadlif, 2024:2570). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu nasihat Luqman kepada anaknya dan fokus pada pendidikan karakter. Perbedaannya ada pada pendekatan dan sumber data. Penelitian Amrillah dan Nadlif bersifat teoretis-teologis dengan kajian tafsir klasik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka dengan fokus pada analisis nilai karakter dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim sebagai media pembelajaran anak usia dini.

Penelitian yang berjudul Nilai-Nilai pendidikan karakter bagi anak usia dini (telaah terhadap QS. Luqman 12-19 dalam tafsir Al Misbah) yang disusun oleh Hilda Putri Seviarica, dkk pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12–19 menurut

Tafsir Al-Misbah meliputi rasa syukur, tauhid, berbakti kepada orang tua, amar ma'ruf nahi munkar, dan akhlak yang baik (Seviarica et al., 2023:1181). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu nasihat Luqman kepada anaknya, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan studi pustaka. Perbedaannya ada pada sumber data dan pendekatan analisis. Penelitian Hilda dan tim menggunakan tafsir Al-Misbah sebagai rujukan utama, sedangkan penelitian ini menganalisis nilai karakter dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim sebagai media edukatif untuk menyampaikan pesan moral dan religius kepada anak usia dini secara visual dan naratif.

Penelitian yang berjudul Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Menurut QS Lukman: 12–19 yang disusun oleh Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Alfadl Habibie di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya pada tahun 2020. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini berdasarkan nilai-nilai dalam Surah Luqman ayat 12–19, seperti kesetiaan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, digunakan metode seperti keteladanan, pembiasaan, dan nasihat, yang bertujuan membentuk karakter anak secara menyeluruh (Khomaeny & Habibie, 2020:45). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus terhadap nilai-nilai karakter Luqman yang relevan bagi anak usia dini. Keduanya juga bertujuan menggali nilai-nilai pendidikan karakter anak. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan objek kajian. Penelitian Elfan dan Alfadl menekankan metode pembelajaran langsung dari ayat, sedangkan penelitian ini menganalisis nilai

karakter dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim yang menyajikan pesan QS. Luqman melalui cerita dan ilustrasi yang sesuai dengan dunia anak.

Penelitian yang berjudul Model Pendidikan Karakter dalam Wayang Kulit untuk Anak Usia Dini yang disusun oleh Junaidi Junaidi, dkk di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter positif seperti tekun, ikhlas, tegas, suka menolong, bijaksana, rendah hati, adil, dan ramah tergambar dalam tokoh anak manusia dan hewan seperti Punta, Sena, Juna, Pinten, Tangsen, Bledug, dan Belo. Nilai ini sesuai dengan perkembangan anak dan dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini di tingkat nasional maupun internasional (Junaidi et al., 2024:386). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu pendidikan karakter anak usia dini dan penggunaan media cerita. Perbedaannya terletak pada jenis media; penelitian Junaidi menggunakan media budaya tradisional berupa wayang kulit, sedangkan penelitian ini menggunakan buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim dalam bentuk cerita bergambar dengan pendekatan Islami.

Penelitian yang berjudul Pembentukan Moral dan Pendidikan Karakter Anak Melalui Metode Diskusi di Desa Donorejo yang disusun oleh Rahmawati Lewo di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya pada tahun 2023. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini untuk membentuk pribadi dan masyarakat yang baik. Pendidikan karakter dianggap memiliki peran penting dalam perkembangan moral anak sejak usia dini (Lewo et al., 2023:4738). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus yang

sama, yaitu penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Penelitian Rahmawati menggunakan metode diskusi yang melibatkan guru, orang tua, dan anak secara langsung, sedangkan penelitian ini menggunakan buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim sebagai media pembelajaran, dengan menyampaikan nilai-nilai karakter melalui cerita dan ilustrasi Islami yang sesuai dengan dunia anak.

2.3 Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting sebagai fondasi kepribadian, moral, dan nilai sosial di masa depan yang idealnya dimulai sejak anak berada pada masa *golden age*. Metode penanaman yang efektif adalah melalui media yang sesuai dengan tahap perkembangannya, seperti buku cerita bergambar. Buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim menjadi salah satu media literasi yang relevan bagi anak usia 3 tahun ke atas karena menyampaikan pesan moral dan keagamaan melalui ilustrasi menarik serta sesuai dengan standar buku cerita anak usia dini. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai karakter dalam buku tersebut serta kesesuaiannya dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia.

Analisis dilakukan berdasarkan 18 nilai pendidikan karakter Kemendikbud, ditambah *birrul walidain* sebagai nilai berbakti kepada orang tua, serta dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila. Fokus utama penelitian pada lima nilai inti: religius, tanggung jawab, cinta damai, peduli sosial, dan *birrul walidain*. Kelima nilai tersebut dianalisis berdasarkan kesesuaiannya

dengan tahap perkembangan anak serta relevansinya terhadap karakter anak Indonesia masa kini. Diharapkan, penelitian ini dapat memperkuat penggunaan buku cerita sebagai media pembelajaran Islami dan kontekstual dalam mendukung pembentukan karakter anak usia dini secara holistik dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh gambaran kerangka berpikir, sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah metode yang diterapkan oleh peneliti untuk mengaitkan semua komponen penelitian secara terstruktur agar lebih efektif dan efisien. Menurut Silaen berdasarkan penelitian oleh (Yuniawati, 2024:128), desain penelitian merujuk pada perancangan menyeluruh terhadap seluruh proses yang diperlukan dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Studi Pustaka adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara menganalisis buku, literatur, catatan, serta dokumen yang berkaitan dengan isu yang ingin diteliti (Rijali, 2019:81). Desain penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian *Library Research* (Studi Pustaka) dengan pendekatan kualitatif, yang merujuk pada pengumpulan data melalui kajian pustaka dan analisis terhadap sumber tulisan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah kerangka acuan dari pengamatan yang dilakukan, sehingga observasi dan analisis hasilnya menjadi lebih terarah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini yang terdapat dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim, serta untuk menilai kesesuaiannya dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia di era sekarang. Studi ini juga bertujuan untuk meneliti bagaimana buku ini dapat berkontribusi dalam pengembangan karakter anak, khususnya dalam aspek nilai-nilai moral, religius, dan sosial yang diajarkan oleh Luqman

Al Hakim.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data merupakan kebenaran atau apapun yang bisa dimanfaatkan sebagai masukan untuk menciptakan informasi. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis berasal dari teks, narasi, ilustrasi, dan dialog dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim. Penelitian ini difokuskan pada analisis lima nilai karakter, sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Indikator Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai Pendidikan	Indikator Nilai
1.	Religius	Sikap serta perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, menghargai pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, dan menciptakan kehidupan yang harmonis.
2.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan tuhan yang maha esa.
3.	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
4.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
5.	<i>Birrul walidain</i>	Sikap dan tindakan berbakti kepada orang tua, serta menunjukkan sikap hormat dan sopan santun.

3.3.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung dari responden penelitian melalui penggunaan alat ukur atau perangkat pengumpulan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Yuniawati, 2024:128). Buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim merupakan sumber primer dalam penelitian ini. Buku ini diterbitkan oleh Ziyad Visi Media (Ziyadbooks) pada tahun 2022. Ditujukan untuk anak usia 3 tahun ke atas, buku ini dikemas dalam format softcover ukuran 20×20 cm, dicetak penuh warna, dengan masing-masing seri terdiri dari 24 halaman.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai sumber yang mendukung analisis nilai pendidikan karakter dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim. Sumber tersebut mencakup 18 nilai pendidikan karakter versi Kemendikbud, dimensi Profil Pelajar Pancasila, teori pendidikan karakter Lickona, teori perkembangan kognitif Jean Piaget, konsep *birrul walidain* dalam perspektif Islam, serta tafsir *Al-Azhar* karya Hamka. Data sekunder ini digunakan untuk memberikan landasan teoritis dan memperkuat interpretasi terhadap isi dan nilai-nilai karakter dalam buku yang dianalisis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gabungan tiga teknik pengumpulan data, yaitu studi dokumentasi, analisis isi, dan studi pustaka.

- a. Studi Dokumentasi, sebagai usaha untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berhubungan dengan isu yang diteliti (Yuniawati & Indrawan, 2024:126). Studi dokumentasi menyediakan data primer yang jelas dari buku utama yang sedang dianalisis. Membaca dan menganalisis buku 9 Wasiat Luqman Al Hakim untuk menemukan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya.
- b. Analisis Isi, dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, dan toleransi yang ada dalam teks tersebut dan mengevaluasi kesesuaiannya dengan tahap perkembangan anak usia dini.
- c. Studi Kepustakaan, sebagai usaha untuk mendapatkan data atau informasi dengan memanfaatkan literatur (kepustakaan), baik dalam bentuk buku, catatan, maupun laporan dari penelitian sebelumnya (Yuniawati & Indrawan, 2024:126).

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim sebagai objek penelitian, serta sumber lain seperti artikel dan literatur tentang pendidikan karakter. Analisis isi diterapkan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai karakter dalam teks buku, serta mengevaluasi kesesuaiannya dengan tahap perkembangan anak

usia dini. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teori. Ketiga teknik ini digabungkan agar penelitian menghasilkan analisis yang komprehensif dalam menjawab rumusan masalah.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan pendekatan metodologis yang memperkuat kredibilitas dan keabsahan hasil dengan menggabungkan berbagai sudut pandang (Yuniawati & Indrawan, 2024:127). Agar data dalam penelitian ini sah, peneliti menerapkan dua teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teori.

3.5.1 Triangulasi Sumber

Melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memvalidasi temuan, meningkatkan kedalaman dan keandalan data, mengurangi bias, serta memperkuat validitas keseluruhan hasil penelitian (Meydan & Akka, 2024:102). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan isi buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim sebagai sumber primer dengan berbagai sumber sekunder, seperti 18 nilai karakter Kemendikbud, dimensi Profil Pelajar Pancasila, teori perkembangan Piaget, serta literatur tentang pendidikan karakter dan *birrul walidain*. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk memperoleh kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian.

3.5.2 Triangulasi Teori

Melibatkan penerapan beberapa perspektif teoritis untuk menganalisis data dengan tujuan memahami fenomena kompleks melalui berbagai interpretasi, serta berguna dalam penelitian multikultural untuk menerangi dinamika budaya yang beragam (Meydan & Akka , 2024:102). Triangulasi teori digunakan untuk menguji temuan berdasarkan berbagai perspektif teori, seperti teori perkembangan Jean Piaget, nilai karakter nasional (Kemendikbud), kerangka pendidikan karakter Islami (wasiat Luqman dan *birrul walidain*), serta nilai pendidikan karakter.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penguraian data yang telah dikumpulkan untuk disusun menjadi Kesimpulan (Rijali, 2019:82). Metode analisis data yang diterapkan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode analisis kualitatif yang memanfaatkan analisis isi atau dikenal sebagai analisis konten. Penelitian ini dilakukan berdasarkan tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman (Rijali, 2019:83), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data, tahap ini dilakukan pemilihan fokus dan penyederhanaan untuk memastikan karakteristik serta transformasi data dari teks dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim. Mengidentifikasi kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter anak usia dini.
2. Penyajian data, informasi diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan

untuk menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data berupa tabel yang berisi kutipan teks, indikator dan nilai karakter. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola yang muncul dari data.

3. Penarikan kesimpulan, berdasarkan data yang disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu, apa saja nilai karakter disampaikan dalam buku tersebut dan bagaimana kesesuaian nilai tersebut dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia saat ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim

Buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim terdiri dari sembilan seri, masing-masing mengangkat satu nasihat Luqman secara khusus. Untuk mempermudah proses analisis, peneliti memberikan kode pada masing-masing seri sebagaimana ditampilkan di bawah ini:

Tabel 4.1 Seri Buku 9 Wasiat Luqman Al Hakim

No.	Judul Seri Buku 9 Wasiat Luqman Al Hakim	Kode
1.	Tidak Menyekutukan Allah	S1
2.	Berbuat Baik pada Orang Tua	S2
3.	Bersyukur	S3
4.	Jangan Tinggalkan Sholat	S4
5.	Merendahkan Suara	S5
6.	Tawadhu' dalam Berjalan	S6
7.	Kebaikan akan Dibalas dengan Kebaikan	S7
8.	Tidak Sombong	S8
9.	Amar Makruf Nahi Mungkar	S9

Seri buku ini ditulis oleh Tya Arini, Anisa Septiana, Erlina Zachi, dan Aisyah W. Wardani, serta diterbitkan oleh Ziyadbooks, penerbit di bawah naungan Ziyad Visi Media. Penerbit ini dikenal konsisten menghadirkan literasi Islami berkualitas untuk anak-anak, dengan fokus pada buku cerita, komik edukatif, ibadah, doa, akhlak, dan adab. Sejak didirikan pada 23 Desember 2005 oleh Bapak Rubiyanta, S.P., M.M., Ziyadbooks telah menerbitkan berbagai buku yang relevan untuk pendidikan karakter

anak, seperti *Animals in the Quran*, *Juz Amma Tulis Anak*, dan *Seri Cerita STEAM*.

Tema utama buku ini adalah pendidikan karakter Islami dalam keluarga. Cerita mengangkat keseharian sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua anak mereka, Zahra dan Zio. Alur cerita menggunakan alur maju yang runtut dan mudah dipahami anak-anak. Latar yang digunakan beragam, mulai dari kebun binatang, masjid, ruang tamu, meja makan, hingga kamar anak. Penokohnya dikembangkan dengan karakter yang jelas: Zahra, kakak yang cerdas dan gemar membaca; Zio, adik yang polos dan rajin membantu; ayah sebagai teladan yang bertanggung jawab; dan ibu yang lembut, penyabar, serta bijak dalam membimbing anak.

Gaya bahasa yang digunakan sederhana dan komunikatif, cocok untuk anak usia 3 tahun ke atas. Dari sisi fisik, buku dicetak dalam bentuk softcover dengan kertas berkualitas, ilustrasi penuh warna di setiap halamannya, dan ukuran yang praktis. Setiap seri terdiri dari 24 halaman, sehingga tidak terlalu panjang dan mudah dibaca anak. Buku ini menyajikan kosakata baru yang relevan dengan cerita sekaligus dirancang untuk dibaca bersama orang tua atau guru, sehingga anak tidak hanya menambah pengetahuan bahasa dan memahami nilai Islami, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

4.1.2 Hasil Penelitian Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim

Dalam menjawab rumusan masalah mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim, peneliti melakukan analisis berdasarkan data yang diperoleh. Berdasarkan hasil analisis isi, temuan peneliti disajikan sebagai berikut:

a. Religius

Religius merupakan sikap serta perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, menghargai pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, dan menciptakan kehidupan yang harmonis (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Nilai religius pada buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim terdapat pada kutipan:

“Zio, Kak Zahra benar, kamar mandi memang tempat kesukaan setan, tapi tak perlu takut. Setan tak akan mencelakakan kita, karena mereka hanya makhluk ciptaan Allah, sama seperti kita.” (S1: 18).

Teman-teman, meninggalkan sholat dengan sengaja akan mendapat dosa. Itulah sebabnya Luqman Hakim berpesan untuk mendirikan sholat dan tidak meninggalkannya (S4: 24).

“Betul, Kak! Allah beri kita banyak kenikmatan yang belum tentu orang lain dapatkan. Jadi, harus bersyukur pada Allah!” jawab Ibu (S3: 21).

Kutipan-kutipan tersebut mencerminkan nilai religius, karena menampilkan ajaran tentang keimanan kepada Allah, kesadaran akan keberadaan makhluk ciptaan-Nya, kewajiban menjalankan salat, serta

anjuran untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Nilai ini menumbuhkan rasa spiritual dan ketakwaan pada anak sejak dini.

b. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Aqib & Amrullah, 2017: 50).

Berikut adalah data nilai jujur yang peneliti temukan:

“Lho, kenapa ini, kok banyak air dan busa dilantai?” kata Ibu. “Maaf, Bu. Tadi aku dan Zio cuci semua piring dan gelas kotor.” Jawab Zahra sedih. (S2: 18).

Kutipan tersebut mencerminkan nilai jujur, sebagaimana Zahra dengan tulus mengakui perbuatannya tanpa menyembunyikan kesalahan meskipun berpotensi dimarahi. Tindakan ini menunjukkan kejujuran dalam perkataan dan tanggung jawab terhadap perbuatannya, sesuai dengan pengertian jujur sebagai sikap dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan

c. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Berikut adalah data nilai disiplin yang peneliti temukan:

“Yaya kok bawa ponsel? Itu kan dilarang.” Ucap Zahra. (S8: 4).

“Ayo, Kak, cepat! Ustadz Ahsan sudah datang.” “Iya, Zio, tenang! Kita belum terlambat, kok.” (S2: 3).

Kedua kutipan tersebut mencerminkan nilai disiplin, terlihat dari kepatuhan Zahra terhadap aturan larangan membawa ponsel dan

kesadaran Zio untuk segera bersiap menghadiri kegiatan tepat waktu, sejalan dengan makna disiplin sebagai ketaatan pada peraturan dan tata tertib.

d. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Berikut adalah data nilai kerja keras yang peneliti temukan:

“Iya, Zio. Kamu harus berlatih lagi, insya Allah kalau rajin berlatih, Zio bisa terpilih ikut lomba.” Zahra menenangkan Zio. (S5: 21).

Kutipan tersebut mencerminkan nilai kerja keras, terlihat dari dorongan Zahra agar Zio terus berlatih dengan tekun untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dapat dicapai dengan upaya sungguh-sungguh.

e. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Berikut adalah data nilai mandiri yang peneliti temukan:

Zahra dan Zio membersihkan rumah, mencuci piring juga gelas kotor. (S2: 11).

“Zio! Mainannya kok belum dirapikan?” tanya Ibu. “Iya bu, ini Zio rapihkan.” Jawab Zio. (S7: 3-5).

Kutipan tersebut mencerminkan nilai mandiri, terlihat dari perilaku Zahra dan Zio yang berinisiatif membersihkan rumah serta merapikan mainan tanpa harus selalu diarahkan oleh orang tua. Hal

ini menunjukkan bahwa tokoh cerita belajar bertanggung jawab terhadap tugasnya sendiri dan tidak bergantung pada bantuan.

f. Demokratis

Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Berikut adalah data nilai demokratis yang peneliti temukan:

“Angga menejek Ahmad. Zio bilang ke Angga, jangan menejek, tapi Angga marah.” Zio bercerita kepada ibu. (S9: 14).

Kutipan ini mengandung nilai demokratis, terlihat dari sikap Zio yang menegur Angga agar tidak menejek Ahmad sebagai penyelesaian konflik secara bijak. Meskipun Angga marah, tindakan Zio mencerminkan penghargaan terhadap hak orang lain dan upaya menyelesaikan masalah secara adil.

g. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Berikut adalah data nilai rasa ingin tahu yang peneliti temukan:

“Maksudnya tidak jalan dengan sombong, gimana, Ayah?” Zahra penasaran. (S6: 18).

“Ibu, kenapa Allah membalas kebaikan kita?” tanya Zahra. (S7: 19).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai rasa ingin tahu, terlihat dari pertanyaan Zahra yang menunjukkan keingintahuan terhadap makna

nasihat dan ajaran agama yang ia dengar. Sikap ini mencerminkan upaya untuk memahami hal-hal baru secara lebih mendalam, baik dalam konteks perilaku maupun nilai keimanan.

h. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat atau Komunikatif merupakan suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Berikut adalah data nilai bersahabat yang peneliti temukan:

“Oh, jadi karena itu. Zio boleh kok kesal, tapi jangan lama lama ya! Belum rezeki Zio untuk ikut lomba.” Kata Ibu. (S5: 21).

Kutipan ini menunjukkan anak belajar mengekspresikan perasaan dengan cara yang komunikatif dan memahami perasaan orang lain, mencerminkan nilai bersahabat.

i. Cinta Damai

Nilai cinta damai menekankan pentingnya hidup harmonis, menghindari konflik, dan menyelesaikan perselisihan dengan cara yang adil dan tenang (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Berikut adalah data nilai cinta damai yang peneliti temukan sebagai tersebut:

“Yaya, sombong itu tidak baik. Bisa membuat orang iri dan sakit hati. Makanya teman-teman pergi,” kata Zahra menasihati temannya (S8: 19).

“Tapi Zio takut sama Angga,” kata Zio. “Tak perlu takut, Zio kan benar. Zio tetap baik dengan Angga, sebentar lagi pasti Angga anggap tidak marah,” jelas ayah (S9: 22).

“... adab berjalan itu salah satunya adalah berjalan dengan tenang

dan sopan. caranya nggak buru-buru dan tidak berjalan dengan sombong." Ayah menjelaskan (S6: 14).

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan nilai cinta damai dalam interaksi anak. Saat Zahra menasihati temannya yang terlalu menyombongkan liburan ke Mekah, ia berusaha menjaga hubungan baik dengan menasihati secara lembut, menunjukkan pentingnya sikap tidak sombong untuk menghindari iri dan sakit hati. Begitu pula ketika Zio takut dimarahi temannya karena menegur perbuatan salah, ayah menekankan agar Zio tetap melakukan hal yang benar tanpa menimbulkan perselisihan, menegaskan prinsip cinta damai dengan berbuat baik tanpa konflik. Selain itu, penekanan pada berjalan dengan sopan dan tidak sombong mencerminkan usaha menjaga dengan orang lain, sehingga seluruh kutipan menegaskan bahwa cinta damai tercermin melalui sikap lembut, sopan, dan menghindari perselisihan.

j. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Berikut adalah data nilai gemar membaca yang peneliti temukan:

Zahra yang senang membaca buku, sangat bersemangat. Ia mengajak Zio untuk membaca buku disana. (S4: 3).

Kutipan tersebut mencerminkan nilai gemar membaca, terlihat dari antusiasme Zahra yang dengan sukacita mengajak Zio untuk

membaca bersama. Sikap ini menunjukkan kebiasaan positif dalam memanfaatkan waktu untuk kegiatan membaca yang bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dan karakter.

k. Peduli Sosial

Nilai peduli sosial adalah kesadaran dan kemampuan anak untuk memperhatikan, membantu, dan menghargai orang lain serta lingkungan sekitar (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Berikut temuan data nilai peduli sosial tambahkan lagi gambaran nilai peduli sosial:

“...Kalau begitu, uangnya buat beli koran di kakak yang tadi ya,” tawar Ibu. Zio mengangguk mantap (S3: 23).

Ibu mengajak Zahra membantu kegiatan amal di masjid. "Zahra, kamu bantu kasih makanan-makanan itu untuk anak-anak, ya" Perintah Ibu (S7: 20).

“Teman-teman, yuk kita berlomba berbuat baik dan mencegah dari keburukan. Kalau ada teman yang berbuat jahat, ingat ya, jadilah pemberani yang mau mencegah keburukan.” (S9: 24).

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan nilai peduli sosial, yaitu kepekaan anak terhadap kebutuhan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Sikap Zio yang setuju membeli koran dari penjual jalanan menunjukkan empati dan kemauan berbagi rezeki. Zahra yang membantu kegiatan amal di masjid mencerminkan kepedulian terhadap sesama, sedangkan ajakan untuk berlomba dalam kebaikan menegaskan pentingnya saling menolong dan mencegah perbuatan buruk demi terciptanya lingkungan yang harmonis.

l. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab adalah kesadaran dan kemampuan anak untuk melaksanakan kewajiban, menepati janji, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (Aqib & Amrullah, 2017: 50).

Berikut adalah data nilai tanggung jawab yang peneliti temukan:

“Berantakan sekali rumah kita,” terkejut Zahra. “Iya kak, mainannya berserakan kemana-mana.”. “Kita bereskan, yuk, Zio!” (S2: 7–9).

“Yasudah. kalian ikut Ibu ya. Nanti Zio dan Zahra boleh beli kue kesukaan kalian. Tapi, hanya satu yang boleh dibeli, ya!” (S3:12).

Zahra buru-buru pulang untuk sholat. Dia menyesal sudah berbuat dosa karena melewatkan waktu sholat. Semua itu terjadi karena Zahra menunda-nunda sholat. (S4: 23).

Kutipan-kutipan tersebut mencerminkan nilai karakter tanggung jawab anak, seperti menjaga kerapihan rumah dengan membantu membereskan mainan, mematuhi aturan saat memilih kue, dan melaksanakan ibadah tepat waktu. Semua contoh ini menunjukkan kesadaran anak untuk menjalankan kewajiban dan berkontribusi secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.

m. Birrul Walidain

Nilai *birrul walidain* menekankan rasa hormat, bakti, dan kepatuhan anak terhadap orang tua atau wali, sebagai fondasi pembentukan karakter religius dan etis (Safrudin & Nasaruddin, 2025:161).

“Seharian ini, Ayah dan Ibu di rumah nenek sedang sakit sehingga Ayah dan Ibu menemani nenek di rumahnya.” (S2: 10).

“Salah satu bentuk kasih sayang terhadap orang tua yaitu dengan merendakan suara atau berkata lembut kepada mereka. Dengan begitu Allah juga akan menyayangi kita.” (S5: 24).

“Berbuat baik pada orang tua banyak manfaatnya, selain menyehatkan hati orang tua, kita juga dapat pahala.” (S2: 24).

Kutipan-kutipan tersebut mencerminkan nilai *birrul walidain*, yaitu berbakti dan berbuat baik kepada orang tua. Sikap Ayah dan Ibu yang merawat nenek dengan penuh perhatian menjadi teladan nyata bagi anak dalam menghormati orang tua. Tutur kata yang lembut kepada orang tua menunjukkan kasih sayang dan sopan santun sesuai ajaran Islam. Selain itu, perbuatan baik terhadap orang tua tidak hanya menghadirkan kebahagiaan bagi mereka, tetapi juga menjadi sumber pahala bagi anak. Di akhir cerita, pesan ini ditegaskan kembali sebagai pengingat pentingnya menjaga bakti dan kasih sayang kepada orang tua secara berkelanjutan.

4.1.3 Hasil Penelitian Kesesuaian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim Dengan Kebutuhan Perkembangan Karakter Anak Usia Dini di Indonesia Saat Ini

Dalam menjawab rumusan masalah mengenai kesesuaian nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia, peneliti mengkristalisasikan nilai karakter ke dalam empat kategori menurut Kemendikbud, yaitu religius, tanggung jawab, cinta damai, dan peduli sosial, ditambah dengan nilai *birrul walidain*. Hasil penelitian dari analisis isi materi yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

a. Religius

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa terdapat kesesuaian antara nilai religius yang terkandung dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia. Berikut data dan pembahasannya:

Data 1 Tidak menyekutukan Allah:

“Zio, Kak Zahra benar, kamar mandi memang tempat kesukaan setan, tapi tak perlu takut. Setan tak akan mencelakakan kita, karena mereka hanya makhluk ciptaan Allah, sama seperti kita.” (S1: 18).

Dalam kutipan ini, ditampilkan penguatan nilai religius ketika Ibu menenangkan Zio bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah ciptaan Allah dan berada dalam kekuasaan-Nya. Pada tahap usia dini, pengenalan terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya diberikan agar anak mampu memahami nilai spiritual secara konkret dan sesuai dengan tingkat perkembangan berpikirnya.

Data 2 kewajiban menjalankan ibadah:

Teman-teman, meninggalkan sholat dengan sengaja akan mendapat dosa. Itulah sebabnya Luqman Hakim berpesan untuk mendirikan sholat dan tidak meninggalkannya (S4: 24).

Dalam kutipan ini, ditampilkan penanaman nilai religius yang mengajarkan anak untuk melaksanakan sholat secara teratur. Pada masa perkembangan anak usia dini, pengenalan ibadah diberikan untuk menumbuhkan pemahaman bahwa manusia memiliki keterikatan spiritual dan senantiasa membutuhkan Tuhan.

Data 3 pembiasaan mengucapkan salam:

“Assalamualaikum, Kak Zahra, mana nih salamnya?” tanya ibu. “Walaikumsalam, Ibu, maaf Zahra lupa,” jawab Zahra (S7: 5).

Ibu menegur Zahra yang lupa untuk mengucapkan salam dengan lembut sehingga ia meminta maaf. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai religius ditanamkan melalui pembiasaan mengucapkan salam sebagai bentuk doa dan pengenalan spiritual awal agar anak memahami pentingnya menyalurkan segala sesuatu kepada Tuhan.

Data 4 bersyukur kepada Allah:

“Betul, Kak! Allah beri kita banyak kenikmatan yang belum tentu orang lain dapatkan. Jadi, harus bersyukur pada Allah!” jawab Ibu (S3: 21).

Nilai religius pada anak usia dini ditanamkan melalui pembiasaan bersyukur sebagai wujud ucapan terima kasih kepada Tuhan. Pada masa perkembangan anak, pengenalan praktik bersyukur diberikan untuk menumbuhkan pemahaman bahwa segala nikmat yang diterima harus disyukuri kepada Tuhan.

Data 5 Tawadhu' dalam berjalan:

“Dalam surat Luqman, kita dianjurkan untuk berjalan dengan tawadhu’...” ucap Ayah.

“Allah juga tidak suka dengan orang yang sombong ya, Ayah?” tanya Ibu (S6:16-20).

Nilai religius pada anak usia dini ditanamkan melalui pembiasaan menjalankan adab dan etika yang diajarkan oleh agama. Kutipan ini menunjukkan bahwa nilai religius ditanamkan melalui perilaku adab, agar anak memahami bahwa perilaku yang baik merupakan bagian dari kewajiban spiritual kepada Tuhan.

b. Tanggung Jawab

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa terdapat kesesuaian antara nilai tanggung jawab yang terkandung dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia. Berikut data yang diperoleh:

Data 1 Menjaga rumah sebagai tanggung jawab bersama:

“Berantakan sekali rumah kita,” terkejut Zahra. “Iya kak, mainannya berserakan kemana-mana.”. “Kita bereskan, yuk, Zio!” (S2: 7–9).

Tokoh Zahra dan Zio yang berinisiatif membereskan rumah mencerminkan kesadaran anak bahwa menjaga kerapihan rumah adalah bentuk tanggung jawab bersama. kutipan ini ditujukan agar anak memahami peran serta tanggung jawab diri sendiri dalam lingkungan sekitar, belajar bekerja sama, dan mengembangkan kemandirian.

Data 2 Mematuhi aturan yang ada:

“Yasudah. Kalian ikut Ibu ya. Nanti Zio dan Zahra boleh beli kue kesukaan kalian. Tapi, hanya satu yang boleh dibeli, ya!” (S3: 12).

Kutipan ini mencerminkan penerapan nilai tanggung jawab melalui kepatuhan terhadap aturan. Nilai tanggung jawab yang meliputi disiplin dan kepatuhan terhadap aturan membantu anak usia dini memahami konsekuensi perilaku, membiasakan diri menjalankan kewajiban, dan mengembangkan karakter disiplin serta mandiri.

Data 3 Menunaikan kewajiban sholat:

Zahra buru-buru pulang untuk sholat. Dia menyesal sudah berbuat

dosa karena melewatkan waktu sholat. Semua itu terjadi karena Zahra menunda-nunda sholat (S4: 23).

Kutipan ini mencerminkan tanggung jawab religius anak dalam melaksanakan ibadah tepat waktu. Nilai tanggung jawab yang tercermin dalam menjalankan kewajiban membantu anak usia dini belajar mengatur diri, memahami konsekuensi tindakan, dan membiasakan diri menyelesaikan tugas, sehingga mendukung perkembangan karakter mandiri dan disiplin sejak dini.

Data 4 Menjalankan kewajiban rutin:

“Hari ini kalian mengaji, kan?” tanya Ayah. “Iya dong, Ayah!...” jawab Kak Zahra (S2:14-15).

Kutipan menunjukkan kesadaran Zahra dan Zio untuk menepati kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan baik menunjukkan konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Nilai tanggung jawab dalam menuntut ilmu membantu anak usia dini disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar, dan membiasakan diri menyelesaikan tugas, sehingga mendukung perkembangan karakter mandiri, dan keterampilan belajar sejak dini.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di Indonesia membawa banyak kemudahan, namun juga tantangan bagi anak-anak usia dini yang cenderung lebih tertarik pada hiburan digital daripada memahami tanggung jawabnya. Oleh karena itu, nilai tanggung jawab sangat penting ditanamkan agar anak terbiasa menyelesaikan tugas, mematuhi aturan, dan menepati janji. Melalui pembiasaan sederhana

seperti merapikan mainan, menepati waktu belajar, dan menunaikan ibadah, anak belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan.

Di tengah pesatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, anak-anak Indonesia kini tumbuh dalam lingkungan yang terbuka terhadap berbagai pengaruh budaya dan nilai-nilai luar. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi pembentukan karakter religius anak usia dini. Nilai religius penting ditanamkan agar anak memiliki dasar spiritual dan moral yang kuat sebagai pedoman dalam memilah informasi dan perilaku. Melalui pembiasaan berdoa, bersyukur, serta mengenal ajaran agama dengan cara yang menyenangkan, anak belajar bahwa setiap tindakan memiliki tanggung jawab spiritual di hadapan Tuhan.

c. Cinta Damai

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa terdapat kesesuaian antara nilai cinta damai yang terkandung dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia. Berikut data dan pembahasannya:

Data 1 Menjaga hubungan dengan tidak sombong:

“Yaya, sombong itu tidak baik. Bisa membuat orang iri dan sakit hati, makanya teman-teman pergi,” kata Zahra menasihati temannya (S8: 19).

Kutipan ini mencerminkan cinta damai, karena Zahra berusaha menjaga hubungan baik dengan menasihati secara lembut. Kutipan ini menunjukkan bahwa nilai cinta damai melalui sikap tidak sombong

diterapkan sejak dini sebagai dasar pembentukan kemampuan anak dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Data 2 bersikap baik kepada teman:

“Tapi Zio takut sama Angga,” kata Zio. “Tak perlu takut, Zio kan benar. Zio tetap baik dengan Angga, sebentar lagi pasti Angga anggap tidak marah,” jelas ayah (S9: 22).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa anak diajarkan untuk tetap bersikap baik kepada teman meskipun ada rasa takut atau perbedaan, sejalan dengan tahap praoperasional menurut Piaget. Pada tahap ini, anak mulai belajar keluar dari sifat egosentris dengan memahami perasaan orang lain melalui pengalaman konkret dalam interaksi sosial.

Data 3 Lapang dada mengelola emosi:

“Oh, jadi karena itu. Zio boleh kesal, tapi jangan lama-lama ya! Belum rezeki untuk ikut lomba,” kata ibu (S5: 21).

Kutipan ini mencerminkan cinta damai, karena menekankan pentingnya mengendalikan emosi dan menerima keadaan dengan lapang dada. Anak belajar bahwa ketenangan dan pengendalian diri menjadi bagian dari menjaga keharmonisan hubungan dengan orang lain.

Data 4 Menjaga ketenangan dalam adab berjalan:

“... adab berjalan itu salah satunya adalah berjalan dengan tenang dan sopan. caranya nggak buru-buru dan tidak berjalan dengan sombong.” Ayah menjelaskan (S6: 14).

Kutipan ini menekankan pentingnya berjalan dengan sopan dan tidak sombong. Sikap ini mencerminkan cinta damai karena menjaga

ketenteraman diri dan keharmonisan dengan orang sekitar. Anak belajar menjaga ketenangan diri, berjalan sopan, dan tidak bersikap sombong sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

Indonesia sebagai negara yang majemuk menghadapi tantangan sosial di era globalisasi, seperti maraknya intoleransi, ujaran kebencian, dan perilaku agresif di media digital. Karena itu, nilai cinta damai menjadi sangat penting dikenalkan kepada anak sejak usia dini agar mereka tumbuh menjadi individu yang tenang, toleran, dan mampu menjaga keharmonisan dalam keberagaman. Anak perlu dibiasakan untuk berbicara dengan sopan, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, serta menghormati perbedaan.

d. Peduli Sosial

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa terdapat kesesuaian antara nilai peduli sosial yang terkandung dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia. Berikut data dan pembahasannya:

Data 1 Berbagi dengan orang lain:

“...Kalau begitu, uangnya buat beli koran di kakak yang tadi ya,” tawar Ibu. Zio mengangguk mantap (S5: 23).

Nilai peduli sosial yang mencakup kemampuan berempati membantu anak usia dini memahami perasaan orang lain, membiasakan diri berbagi dan bekerja sama, serta mendukung perkembangan karakter yang harmonis sejak dini.

Data 2 Membantu dalam kegiatan amal:

Ibu mengajak Zahra membantu kegiatan amal di masjid. "Zahra, kamu bantu kasih makanan-makanan itu untuk anak-anak, ya" Perintah Ibu (S7: 20).

Nilai peduli sosial yang tercermin melalui aksi berbagi dan bertindak positif atau mulia membantu anak usia dini memahami kepedulian terhadap orang lain, membiasakan keterlibatan sosial, serta mendukung perkembangan karakter, empati, dan keterampilan sosial sejak dini.

Data 3 Berlomba berbuat baik:

"Teman-teman, yuk kita berlomba berbuat baik dan mencegah dari keburukan. Kalau ada teman yang berbuat jahat, ingat ya, jadilah pemberani yang mau mencegah keburukan." (S9: 24).

Nilai peduli sosial yang tercermin melalui aktif berlomba berbuat baik membantu anak usia dini menumbuhkan keterlibatan sosial, memahami pentingnya perilaku positif terhadap orang lain, serta mendorong motivasi anak untuk bertindak baik mendukung perkembangan karakter, empati, dan keterampilan sosial sejak dini.

Data 4 Menolong teman yang diejek:

"Ayah, Zio tadi cerita. Katanya tadi dia mau menolong Ahmad yang diejek Angga. Mungkin pak ketua Takmir mengira mereka sedang bertengkar," cerita Ibu (S9: 18).

Nilai peduli sosial yang tercermin melalui membela yang benar membantu anak usia dini memahami konsep keadilan, menumbuhkan keberanian untuk bertindak sesuai nilai moral, serta mendukung penanaman karakter, empati, dan keterampilan sosial sejak dini.

Modernisasi di Indonesia saat ini sering menimbulkan kecenderungan individualistik, bahkan sejak masa anak-anak. Banyak anak lebih fokus pada dunia digital dan permainan daring dibandingkan berinteraksi sosial secara nyata. Oleh karena itu, penanaman nilai peduli sosial menjadi kebutuhan penting agar anak memiliki rasa empati, suka menolong, dan menghargai orang lain. Pembiasaan seperti berbagi, membantu teman, dan terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah maupun rumah dapat menumbuhkan kepekaan sosial anak.

e. ***Birrul Walidain***

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa terdapat kesesuaian antara nilai *birrul walidain* yang terkandung dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia. Berikut data dan pembahasannya:

Data 1 merendahkan suara:

"Ibu, maafkan Zio, ya. Tadi udah ngomong keras ke Ibu," Kata Zio menunduk. "Iya, Zio, jangan diulangi lagi, ya! Zio tau kan, kalau berbicara dengan orang tua harus merendahkan suara?" cerita Zio yang kesal karena tidak terpilih lomba di sekolah dan malah membentak Ibu (S5: 16).

Menyadari kesalahannya setelah membentak Ibu karena kesal, dan kemudian berusaha memperbaiki perilaku dengan merendahkan suara, menandakan pembelajaran moral yang efektif. Nilai *birrul walidain* melalui kebiasaan merendahkan suara kepada orang tua membantu anak usia dini mengendalikan emosi, menghormati, dan

patuh kepada orang tua sehingga mendukung karakter yang santun anak sejak dini.

Data 2 meneladani perhatian dan kepedulian orang tua:

“Seharian ini, Ayah dan Ibu di rumah nenek sedang sakit sehingga Ayah dan Ibu menemani nenek di rumahnya.” (S2: 10).

Dalam kutipan, Ayah dan Ibu merawat nenek yang sakit dengan penuh perhatian. Nilai *birrul walidain* yang tercermin melalui kepedulian dan perhatian kepada orang tua membantu anak usia dini belajar empati, menghargai orang lain, serta menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan peduli dalam interaksi sosial sejak dini.

Data 3 berbicara lembut:

“Salah satu bentuk kasih sayang terhadap orang tua yaitu dengan merendakan suara atau berkata lembut kepada mereka. Dengan begitu Allah juga akan menyayangi kita.” (S5: 24).

Kutipan ini menekankan pentingnya berbicara lembut kepada orang tua sebagai wujud kasih sayang. Nilai *birrul walidain* yang tercermin melalui berbicara lembut kepada orang tua sebagai wujud kasih sayang membantu anak usia dini belajar mengekspresikan kasih sayang dengan cara yang benar.

Data 4 membantu orang tua:

“Ayah, Ibu, maaf, ya. Kami cuma ingin membantu. Kami ingin berbuat baik pada orang tua, seperti nasihat Luqman Hakim pada anaknya,” jelas Zahra (S2: 22).

Nilai *birrul walidain* yang tercermin melalui membantu orang tua membantu anak usia dini belajar bertanggung jawab, menumbuhkan kepedulian, bersikap peka, serta kemandirian sejak dini

Data 5 berbuat baik kepada orang tua:

“Berbuat baik pada orang tua banyak manfaatnya, selain menyehatkan hati orang tua, kita juga dapat pahala.” (S2: 24).

Nilai *birrul walidain* yang tercermin melalui berbuat baik kepada orang tua membantu anak usia dini mengembangkan empati, sikap hormat, dan kebiasaan berperilaku positif dalam keluarga sejak dini.

Di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang pesat, banyak anak Indonesia kini tumbuh dalam lingkungan yang cenderung individualistik. Kesibukan orang tua, meningkatnya penggunaan gawai, serta berkurangnya komunikasi hangat dalam keluarga menyebabkan ikatan emosional antara anak dan orang tua mulai melemah. Kondisi ini menjadikan nilai *birrul walidain* berbakti, menghormati, dan mencintai orang tua semakin penting dan mendesak untuk ditanamkan sejak usia dini. *Birrul walidain* tidak hanya mengajarkan anak untuk patuh, tetapi juga menumbuhkan empati, kasih sayang, dan kesadaran akan peran keluarga sebagai tempat utama pembentukan karakter

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Hasil Penelitian Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Dalam Buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim

Pada bagian ini, peneliti menganalisis dengan tujuan untuk mengetahui nilai yang terdapat dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim. Analisis dilakukan dengan berfokus pada nilai pendidikan

karakter menurut Kemendikbud ditambah dengan nilai *birrul walidain*.

Analisis penelitian dilakukan sebagai berikut:

a. Religius

Religius merupakan sikap serta perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, menghargai pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, dan menciptakan kehidupan yang harmonis (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan keyakinan dan ajaran agama yang menjadi dasar perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak baik (Lubis et al., 2021:1079).

Landasan nilai religius dalam buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim bersumber dari QS. Luqman ayat 12–19 yang berisi nasihat Luqman kepada anaknya. Berdasarkan tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka (2002:128), ayat-ayat tersebut memuat prinsip utama pendidikan religius, seperti ajaran tauhid agar tidak mempersekutukan Allah (ayat 13), perintah bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada orang tua (ayat 12, 14), ketaatan dan akhlak dalam berbakti selama tidak melanggar perintah Allah (ayat 14–15), serta pengajaran salat, kesabaran, dan amar ma'ruf nahi munkar sebagai wujud kesadaran spiritual dan sosial (ayat 16–17). Selain itu, ayat 18–19

menekankan pentingnya bersikap rendah hati dan berbicara dengan lembut sebagai tanda keimanan yang utuh.

Dalam konteks buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim, perilaku religius tampak dalam tindakan tokoh anak yang bertanya tentang makna tauhid, membiasakan diri salat dan berdoa bersama keluarga, serta meneladani orang tua yang mengajarkan salam, syukur, dan sikap tawadhu'. Melalui perilaku tersebut, anak belajar memahami bahwa keimanan tidak hanya diucapkan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan yang nyata dan penuh makna.

Proses penanaman nilai religius dalam buku ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Lickona (1996:2), yang menekankan tiga dimensi pembentukan karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Tokoh anak dalam cerita memperoleh pengetahuan tentang keesaan Allah dan pentingnya ibadah (*knowing*), merasakan kedekatan spiritual dan ketenangan setelah berdoa (*feeling*), kemudian mempraktikkan nilai-nilai itu melalui perilaku nyata seperti berdoa, mengaji, dan menghormati orang tua (*action*). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan religius yang digambarkan dalam cerita tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan penghayatan emosional dan kebiasaan moral.

Nilai religius dalam buku ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Hasanah & Fajri, 2022:123). Cerita dalam buku memperkenalkan ajaran agama kepada anak melalui cara yang sederhana dan kontekstual, sehingga mereka memahami makna keimanan dan ketaatan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai religius yang tergambar dalam Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim berperan penting dalam membentuk dasar spiritual anak usia dini melalui proses pembiasaan yang konkret dan penuh teladan. Melalui kegiatan seperti salat, mengaji, memberi salam, dan bersyukur, anak tidak hanya mengenal Tuhan secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang menumbuhkan karakter beriman, rendah hati, dan berakhlak mulia.

b. Jujur

Nilai jujur merupakan perilaku yang menekankan kejujuran dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan sehingga seseorang dapat dipercaya oleh orang lain. Kejujuran menjadi fondasi akhlak yang baik, menuntun anak untuk bertindak benar meski tanpa pengawasan, sehingga sesuai dengan prinsip moral yang ditekankan dalam pendidikan karakter (Aqib & Amrullah, 2017: 50).

Dalam buku Seri 9 Wasiat Luqman Al-Hakim, nilai jujur tercermin melalui tindakan Zahra yang mengakui kesalahannya ketika air dan busa tersebar di lantai akibat mencuci piring bersama Zio. Ia

tidak menutupi kesalahan dan secara terbuka mengakui perbuatannya kepada Ibu. Narasi ini menunjukkan bahwa anak-anak dapat memahami konsep jujur melalui pengalaman sehari-hari yang disajikan dalam buku, di mana kejujuran ditunjukkan melalui pengakuan, sikap terbuka, dan tanggung jawab terhadap tindakan mereka.

Berdasarkan teori pendekatan karakter Thomas Lickona, perilaku Zahra mencerminkan dimensi pengetahuan dan perilaku moral, di mana ia memahami pentingnya kejujuran (*moral knowing*) dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata (*moral action*) (Loloagin et al., 2023:6014). Penerapan nilai jujur ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk anak yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial secara positif (Kulkarni & Karim, 2022:112). Dengan demikian, kutipan tersebut menegaskan bahwa buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim mampu menanamkan nilai jujur pada anak usia dini, yang selanjutnya dapat menjadi fondasi karakter yang kuat.

c. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan formal, tetapi juga mencakup pengendalian diri, ketertiban, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku sebagai bagian

dari pendidikan moral dan spiritual. Dalam buku Seri 9 Wasiat Luqman Al-Hakim, nilai disiplin terlihat pada perilaku tokoh anak-anak, misalnya ketika Zahra menegur Yaya yang membawa ponsel padahal dilarang, dan ketika Zio menenangkan Zahra agar tidak panik ketika mereka hendak mengikuti kegiatan bersama Ustadz Ahsan. Kedua contoh ini menampilkan kepatuhan terhadap aturan dan pengelolaan waktu yang baik, serta menunjukkan kesadaran anak akan tanggung jawabnya dalam kesehariannya.

Perilaku ini memberikan teladan konkret bagi anak-anak agar memahami pentingnya mematuhi peraturan sambil tetap menjaga hubungan harmonis dengan orang lain. Menurut teori pendekatan karakter Thomas Lickona, perilaku disiplin mencerminkan dimensi perilaku moral, yaitu kemampuan anak untuk menegakkan aturan dalam tindakan nyata sehari-hari (Loloagin et al., 2023:6014). Penerapan nilai disiplin ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan anak yang bertanggung jawab, tertib, dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat (Kulkarni & Karim, 2022:112). Dengan demikian, buku ini efektif menanamkan kesadaran akan pentingnya disiplin pada anak usia dini melalui ilustrasi perilaku tokoh yang konkret, sehingga anak dapat memahami dan mencontoh nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

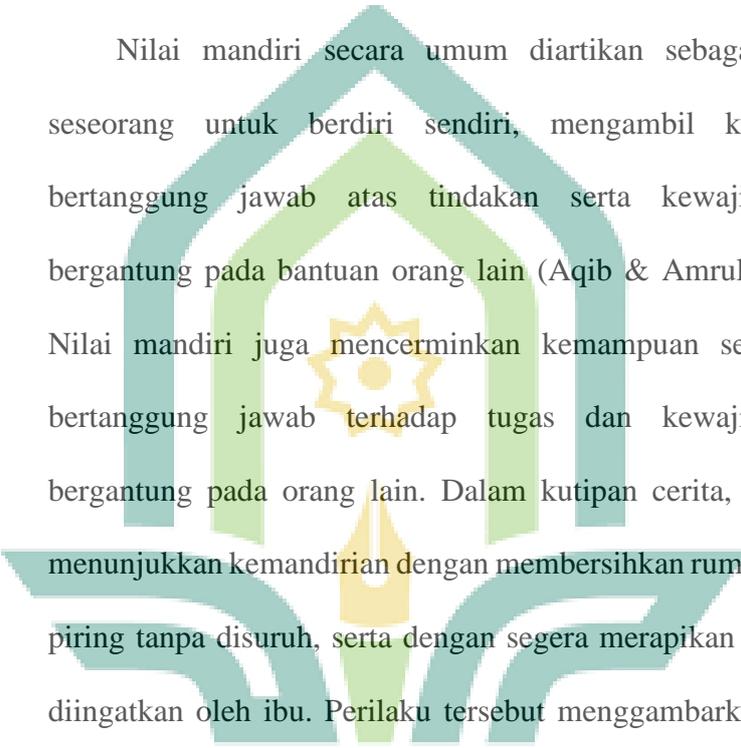
d. Kerja Keras

Aqib dan Amrullah (2017:50) menjelaskan bahwa kerja keras tercermin dalam kesungguhan seseorang untuk mengatasi hambatan belajar dan menyelesaikan tugas dengan optimal. Landasan teoretis nilai kerja keras dapat ditemukan dalam tafsir *Al-Azhar* pada penafsiran QS. Luqman ayat 12–19, di mana Luqman menasihati anaknya untuk berbuat baik, bersyukur kepada Allah, dan tidak berbuat kesombongan di muka bumi. Hamka menafsirkan bahwa bersyukur sejati diwujudkan melalui amal dan usaha yang sungguh-sungguh, bukan sekadar ucapan (Chaer & Suud, 2020:134). Dengan demikian, kerja keras menjadi salah satu manifestasi dari rasa syukur dan bentuk tanggung jawab manusia atas amanah yang diberikan Allah.

Dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim, nilai kerja keras tampak pada ketika Zio merasa kecewa karena tidak terpilih dalam lomba, Zahra dengan lembut menasihatnya untuk terus berlatih dan berusaha lebih giat. Perilaku Zahra mencerminkan *moral knowing*, yaitu pemahaman terhadap konsep nilai kerja keras sebagai bentuk ketekunan dalam menghadapi kegagalan. Selain itu, sikap lembut dan dukungan Zahra kepada Zio menunjukkan *moral feeling*, berupa empati dan dorongan emosional untuk menumbuhkan semangat kerja keras (Loloagin et al., 2023:6014). Nilai ini juga relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk manusia yang beriman,

berakhlak mulia, dan berkepribadian tangguh (Kulkarni & Karim, 2022:112). Dengan demikian, pesan moral yang terkandung dalam narasi tersebut menegaskan bahwa kerja keras merupakan cerminan karakter unggul yang perlu ditanamkan sejak dini agar anak mampu menghadapi tantangan hidup dengan semangat dan keuletan.

e. Mandiri



Nilai mandiri secara umum diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan serta kewajibannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Nilai mandiri juga mencerminkan kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya tanpa bergantung pada orang lain. Dalam kutipan cerita, Zahra dan Zio menunjukkan kemandirian dengan membersihkan rumah dan mencuci piring tanpa disuruh, serta dengan segera merapikan mainan setelah diingatkan oleh ibu. Perilaku tersebut menggambarkan kemampuan mengatur diri, inisiatif dalam bertindak, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut teori karakter Lickona, kemandirian termasuk bagian dari aspek moral action yang menekankan kemampuan individu untuk bertindak berdasarkan kesadaran moral tanpa dorongan eksternal (Loloagin et al., 2023:6014). Nilai ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri (Hasanah & Fajri, 2022:123). Dengan demikian, perilaku mandiri yang ditunjukkan oleh Zahra dan Zio merepresentasikan keberhasilan pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kemandirian sejak usia dini.

f. Demokratis

Nilai demokratis secara umum mencerminkan sikap menghargai perbedaan, menjunjung kesetaraan hak dan kewajiban, serta mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Dalam kutipan cerita, Zio menunjukkan nilai demokratis dengan menegur Angga agar tidak mengejek Ahmad, sebagai bentuk kepedulian terhadap hak temannya untuk dihormati. Meskipun Angga marah, tindakan Zio mencerminkan keberanian moral dan kesadaran akan pentingnya keadilan sosial dalam hubungan antar teman.

Menurut teori karakter Lickona, sikap demokratis berkaitan dengan aspek *moral feeling* di mana anak belajar untuk bertindak sesuai nilai keadilan dan empati terhadap orang lain (Loloagin et al., 2023:6014). Nilai ini juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kulkarni & Karim, 2022:112). Dengan demikian, perilaku Zio

dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim menunjukkan penerapan nilai demokratis sejak usia dini melalui kemampuan mengelola perbedaan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang adil dan menghargai sesama.

g. Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif yang mendorong anak untuk aktif bertanya, mengeksplorasi, dan memahami berbagai hal di sekitarnya. Rasa ingin tahu menjadi landasan bagi tumbuhnya sikap kritis dan gemar belajar, yang menunjukkan keterbukaan anak terhadap pengetahuan baru (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Dalam kutipan cerita, Zahra menampilkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan yang diajukan kepada ayah dan ibunya mengenai makna perilaku tidak sombong serta alasan Allah membalas kebaikan manusia. Sikap tersebut mencerminkan keinginan untuk memahami ajaran moral dan nilai spiritual secara lebih mendalam.

Menurut teori karakter Lickona, rasa ingin tahu termasuk dalam aspek *moral knowing*, yaitu dorongan untuk memahami nilai dan kebenaran melalui proses berpikir dan refleksi (Loloagin et al., 2023:6014). Nilai ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pengembangan peserta didik agar berpikir kritis, kreatif, dan memiliki semangat belajar sepanjang hayat (Kulkarni & Karim, 2022:112). Dengan demikian, perilaku Zahra

dalam buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim mencerminkan penerapan nilai rasa ingin tahu yang mendukung perkembangan karakter anak usia dini secara utuh.

h. Bersahabat/Komunikatif

Nilai bersahabat atau komunikatif pada anak usia dini merupakan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, menunjukkan empati, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Dalam kutipan cerita, percakapan antara Ibu dan Zio menggambarkan bagaimana orang tua membantu anak mengelola emosi secara terbuka dan komunikatif. Ibu menenangkan Zio yang sedang kesal karena tidak terpilih mengikuti lomba, sekaligus menanamkan pemahaman bahwa setiap anak memiliki rezekinya masing-masing. Menurut tafsir *Al-Azhar*, hubungan dengan sesama manusia harus dibangun atas dasar kasih sayang, saling menghormati, dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga setiap interaksi sosial mencerminkan akhlak yang baik dan menghargai hak orang lain (Chaer & Suud, 2020:134).

Berdasarkan teori karakter Lickona, sikap bersahabat dan komunikatif termasuk dalam dimensi *moral feeling*, yaitu kemampuan merasakan empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain, serta *moral knowing*, yaitu kemampuan memahami nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam interaksi sosial (Loloagin et al., 2023:6014). Nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk

menumbuhkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial secara harmonis(Kulkarni & Karim, 2022:112). Dengan demikian, perilaku komunikatif yang tercermin dalam interaksi antara Zio dan Ibu dalam buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim menunjukkan pentingnya pembiasaan sikap bersahabat sejak usia dini sebagai fondasi bagi perkembangan karakter sosial anak.

i. Cinta Damai

Nilai cinta damai dapat didefinisikan sebagai sikap yang menekankan pentingnya hidup harmonis, menghindari konflik, bersikap toleran, dan menyelesaikan perselisihan secara adil dan tenang (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Dalam konteks QS. Luqman ayat 12–19, prinsip ini menekankan pentingnya hubungan yang baik dengan sesama manusia melalui akhlak yang bijaksana dan menjaga adab. Landasan teoretis dan normatif ini menekankan bahwa perilaku yang menenangkan konflik dan mengedepankan kebaikan merupakan bagian integral dari pembentukan karakter anak, sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan internalisasi nilai moral sejak dini.

Dalam buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim, nilai cinta damai diwujudkan melalui perilaku konkret tokoh anak, seperti mengalah saat perselisihan kecil, tidak memukul atau memaki teman, bersikap ramah, dan menghormati perbedaan. Misalnya, Zahra menasihati

temannya agar tidak sombong saat bercerita tentang liburan ke Mekah, sementara ayah menenangkan Zio agar tetap melakukan hal yang benar tanpa menimbulkan konflik. Ajaran tentang berjalan dengan sopan dan tenang juga menekankan bahwa cinta damai tercermin dalam tindakan sehari-hari yang menjaga hubungan baik dengan orang lain. Deskripsi perilaku tokoh-tokoh ini menekankan internalisasi nilai cinta damai melalui contoh nyata dan pengendalian diri.

Analisis dengan teori pendidikan karakter Lickona menekankan bahwa pembiasaan perilaku moral dan teladan nyata merupakan cara efektif menumbuhkan karakter anak (Loloagin et al., 2023:6014). Dalam konteks pendidikan nasional, nilai cinta damai mendukung pembentukan karakter sosial yang meliputi gotong royong, tanggung rasa, dan kemampuan bekerjasama (Kulkarni & Karim, 2022:112). Sintesis temuan menunjukkan bahwa buku ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan moral secara verbal, tetapi juga memodelkan perilaku yang menumbuhkan karakter sosial harmonis, sehingga menjadi media efektif bagi anak usia dini untuk menginternalisasi nilai cinta damai.

j. Gemar Membaca

Nilai gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang bermanfaat bagi diri sendiri (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Nilai ini menekankan pentingnya

membaca sebagai sarana menambah pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, dan membentuk karakter positif anak sejak usia dini. Membaca juga berperan dalam menumbuhkan kreativitas, rasa ingin tahu, dan disiplin, sehingga menjadi bagian dari pembiasaan nilai moral dan kognitif yang konstruktif. Dalam buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim, nilai gemar membaca tercermin melalui tokoh Zahra yang antusias membaca dan mengajak Zio untuk ikut membaca. Perilaku ini menunjukkan bahwa melalui teladan positif, anak-anak dapat menumbuhkan minat membaca.

Dengan demikian, buku ini secara eksplisit menanamkan nilai gemar membaca melalui narasi dan interaksi tokoh, sekaligus mendukung pengembangan karakter sosial dan kognitif anak. Analisis dengan teori pendidikan karakter Lickona menegaskan bahwa kebiasaan membaca perlu dipupuk melalui contoh nyata dan pembiasaan rutin (Loloagin et al., 2023:6014). Nilai gemar membaca pada anak usia dini bukan sekadar kemampuan kognitif, tapi juga membentuk karakter: disiplin, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Kulkarni & Karim, 2022:114). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan hidup.

k. Peduli Sosial

Nilai peduli sosial secara umum adalah kesadaran dan kemampuan seseorang untuk memperhatikan, membantu, dan

menghargai orang lain serta lingkungan sekitar (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Nilai ini menekankan pentingnya empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harmonis. Pada anak usia dini, nilai peduli sosial diwujudkan melalui pengalaman sehari-hari yang sederhana, seperti berbagi, menolong teman, dan memperhatikan kebutuhan orang lain, sehingga anak mulai memahami konsep kerja sama, empati, dan tanggung jawab sejak usia dini.

Dalam buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim, nilai peduli sosial tercermin melalui perilaku konkrit tokoh anak, misalnya Zio yang setuju menggunakan uangnya untuk membantu orang lain, Zahra yang membantu kegiatan amal di masjid, dan ajakan anak-anak untuk berlomba berbuat baik serta mencegah keburukan. Berdasarkan tafsir *Al-Azhar* QS. Luqman 12–19, kutipan-kutipan tersebut menunjukkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan manusia dan berlaku adil, yang menjadi landasan moral peduli sosial (Chaer & Suud, 2020:133). Analisis dengan teori pendidikan karakter Lickona (1996:2) menegaskan tiga aspek moral: *moral knowing* (anak memahami pentingnya berbuat baik), *moral feeling* (anak merasakan empati dan kepedulian), dan *moral action* (anak melakukan tindakan nyata yang positif).

Dalam pendidikan nasional pendidikan harus membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan peduli sosial

(Kulkarni & Karim, 2022:112). Nilai peduli sosial membantu anak menjadi warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan menghargai orang lain. Dengan demikian, buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim secara eksplisit menanamkan nilai peduli sosial melalui narasi dan contoh perilaku tokoh, sehingga menjadi media efektif untuk menanamkan nilai karakter anak usia dini.

1. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab adalah kesadaran dan kemampuan anak untuk melaksanakan kewajiban, menepati janji, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Pada anak usia dini, nilai ini menekankan pentingnya mengenali kewajiban diri, menghargai aturan, dan memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dengan menginternalisasi tanggung jawab sejak dini, anak belajar mengelola diri sendiri, menghargai orang lain, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim, nilai tanggung jawab tercermin melalui perilaku konkrit tokoh anak. Misalnya, Zahra dan Zio bersama-sama membereskan mainan yang berserakan di rumah (*moral knowing*: memahami pentingnya menjaga kerapihan; *moral feeling*: merasa peduli terhadap lingkungan rumah; *moral action*: melakukan tindakan membereskan mainan). Contoh lain, ketika Ibu memberi batasan membeli kue, anak mematuhi aturan (*moral knowing*: menyadari kewajiban mematuhi aturan; *moral*

feeling: merasakan keadilan dan tanggung jawab; *moral action*: memilih kue sesuai aturan). Saat Zahra segera pulang untuk sholat karena menyadari kesalahannya menunda ibadah, hal ini juga menunjukkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam konteks tanggung jawab pribadi.

Pendidikan nasional menekankan bahwa pendidikan harus membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan peduli sosial (Kulkarni & Karim, 2022:112). Nilai tanggung jawab membantu anak menjadi individu yang disiplin, mampu mengelola diri, dan berkontribusi secara bijak dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim secara jelas menanamkan nilai tanggung jawab melalui narasi dan contoh perilaku tokoh, sehingga menjadi media efektif untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab anak usia dini sesuai tujuan pendidikan nasional

m. *Birrul Walidain*

Nilai *birrul walidain* secara umum adalah kesadaran dan kemampuan anak untuk menghormati, berbakti, dan patuh kepada orang tua atau wali sebagai fondasi pembentukan karakter religius dan etis (Safrudin & Nasaruddin, 2025:161). Pada anak usia dini, nilai ini diwujudkan melalui perilaku sehari-hari, seperti berkata lembut kepada orang tua, menuruti nasehat mereka, membantu kegiatan rumah, dan meneladani sikap hormat serta kasih sayang. Pembiasaan ini menumbuhkan karakter religius, empati, dan tanggung jawab sejak

usia dini, sekaligus memperkuat kesadaran sosial anak terhadap orang di sekitarnya.

Berdasarkan tafsir *Al-Azhar* QS. Luqman 12–19, hubungan dengan orang tua menjadi dasar pembentukan akhlak yang mulia. Ayat ini mengajarkan bahwa kesadaran terhadap orang tua harus diwujudkan dalam tindakan nyata berupa penghormatan, ketaatan, dan doa kebaikan (Hamka, 2002:128). Dalam buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim, nilai *birrul walidain* tercermin melalui perilaku konkrit tokoh, misalnya Ayah dan Ibu merawat nenek yang sakit dengan penuh perhatian, serta anak belajar berkata lembut dan berbuat baik kepada orang tua. Analisis dengan teori pendidikan karakter Lickona (1996:2) menunjukkan tiga aspek moral: *moral knowing* (anak memahami pentingnya bakti dan menghormati orang tua), *moral feeling* (anak merasakan empati dan kasih sayang), dan *moral action* (anak meneladani dan melakukan perbuatan baik).

Pendidikan nasional menekankan bahwa pendidikan harus membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Kulkarni & Karim, 2022:112). Dengan demikian, buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim secara nyata menanamkan nilai *birrul walidain* melalui narasi, teladan, dan perilaku konkrit tokoh, sehingga menjadi media efektif dalam penanaman karakter anak usia dini, khususnya dalam menumbuhkan rasa hormat, bakti, ketaatan, dan doa kebaikan terhadap orang tua.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan, Buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim mengandung berbagai nilai karakter penting, antara lain religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, dan *birrul walidain*. Nilai-nilai tersebut disajikan melalui pengalaman konkret para tokoh yang menggambarkan proses pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai dalam tindakan. Dengan demikian, anak tidak hanya mengenal nilai secara konseptual, tetapi juga dapat menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari 18 nilai karakter menurut Kemendikbud (2010), peneliti menemukan bahwa tidak semua nilai muncul dalam Buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim. Beberapa nilai seperti semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, toleransi, dan peduli lingkungan tidak ditemukan secara eksplisit maupun implisit dalam teks. Hal ini dapat disebabkan oleh konteks buku yang lebih berfokus pada pembentukan karakter religius dan moral anak usia dini, sehingga aspek kebangsaan tidak menjadi perhatian utama dalam ceritanya.

4.2.2 Analisis Hasil Penelitian Kesesuaian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim Dengan Kebutuhan Perkembangan Karakter Anak Usia Dini di Indonesia Saat Ini

Pada bagian ini, peneliti menganalisis kesesuaian nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim

dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia. Rumusan ini bertujuan untuk mengetahui apakah buku tersebut memiliki esensi yang memadai untuk dijadikan media pembelajaran nilai pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak masa kini.

Analisis dilakukan dengan merujuk pada tahap perkembangan kognitif praoperasional menurut Jean Piaget, karena tahapan ini sesuai dengan sasaran pembaca buku, yaitu anak usia 3 tahun ke atas, yang belajar melalui pengalaman konkret dan peniruan perilaku orang dewasa. Selain itu, dimensi Profil Pelajar Pancasila digunakan sebagai acuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan karakter di Indonesia, mengingat dimensi ini merupakan instrumen yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan menumbuhkan karakter anak secara holistik. Analisis penelitian dilakukan sebagai berikut:

a. Religius

Nilai religius merupakan dasar utama pembentukan karakter anak usia dini karena menjadi pondasi bagi perkembangan moral, spiritual, dan sosial di tahap berikutnya (Hasanah & Fajri, 2022:123). Dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim, nilai religius muncul secara konsisten melalui pengenalan konsep ketuhanan, pembiasaan ibadah, dan penanaman adab melalui interaksi sehari-hari antara anak dan orang tua. Berbagai peristiwa dalam buku ini menggambarkan ajaran untuk tidak menyekutukan Allah, menjalankan sholat secara

teratur, membiasakan mengucapkan salam, menanamkan rasa syukur, serta mengajarkan sikap tawadhu' dalam berjalan. Penggambaran nilai tersebut ditampilkan melalui situasi konkret dan dialog yang sederhana, sehingga sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang masih berpikir konkret dan meniru perilaku orang dewasa.

Kelima bentuk penggambaran nilai religius tersebut menunjukkan bahwa buku ini tidak hanya mengenalkan ajaran agama secara kognitif, tetapi juga membantu anak membangun pemahaman spiritual melalui pengalaman emosional yang bermakna. Nilai religius tercermin dari upaya mengenalkan anak pada kekuasaan Allah dan rasa aman dalam keimanan. Kedisiplinan ibadah diajarkan melalui pesan tentang pentingnya salat sebagai kewajiban. Pembiasaan salam memperlihatkan adab dan kasih sayang antar individu, rasa syukur menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap nikmat, sedangkan nilai tawadhu' menanamkan kerendahan hati dan pengendalian diri. Seluruh nilai tersebut menegaskan bahwa keimanan anak dibentuk melalui pengalaman yang konkret dan kebiasaan yang diulang, bukan hanya melalui pengajaran verbal.

Dengan demikian, nilai religius dalam buku ini tampil sebagai pengalaman hidup yang menumbuhkan kesadaran spiritual, bukan sekadar pengetahuan tentang agama. Kesesuaiannya dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), di mana mereka memahami dunia

melalui simbol, imajinasi, dan pengalaman langsung (Khotimah & Agustini, 2023:15). Cerita dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim disusun dengan cara yang sesuai dengan tahap ini: tokoh anak diperlihatkan belajar tentang Tuhan dan perilaku baik melalui peristiwa nyata yang bisa diamati, ditiru, dan dirasakan secara emosional. Dengan pendekatan seperti ini, konsep ketuhanan dan moral yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami anak. Nilai ini memenuhi kebutuhan perkembangan anak pada tahap praoperasional seperti kemampuan meniru perilaku yang diamati, berpikir secara intuitif namun belum logis, membangun empati, serta belajar melalui pengalaman konkret yang melibatkan emosi dan imajinasi (Khadijah, 2020:107).

Selain itu, nilai religius yang muncul juga sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.” Dimensi ini menggambarkan penanaman karakter religius pada anak usia dini melalui pembiasaan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sesuai tahap perkembangannya (Dalman et al., 2022:81). Melalui pengalaman konkret tentang pengenalan konsep ketuhanan dan praktik kedisiplinan dalam beribadah yang disajikan secara sederhana, buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

Dengan demikian, nilai religius dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim memiliki kesesuaian dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia. Melalui penggambaran perilaku yang sederhana dan simbolik, anak diperkenalkan pada keimanan, rasa syukur, serta adab dalam berinteraksi dengan Tuhan dan sesama. Proses pemahaman dan penanaman nilai dilakukan melalui pengalaman belajar yang selaras dengan karakteristik berpikir anak pada tahap praoperasional, yang memerlukan contoh konkret dalam memahami suatu konsep. Buku ini bukan hanya memperkuat dimensi spiritual anak, tetapi juga mendukung pembentukan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, buku ini dapat digunakan sebagai media literasi yang efektif dalam menanamkan nilai religius sejak usia dini secara kontekstual dan selaras dengan kebutuhan perkembangan anak di Indonesia saat ini.

b. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak usia dini karena menjadi dasar bagi munculnya kemandirian dan kesadaran moral (Khofifah & Mufarochah, 2022:62). Dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim, nilai ini tergambar melalui berbagai peristiwa keseharian tokoh Zahra dan Zio, seperti menjaga rumah bersama, menaati aturan keluarga, melaksanakan kewajiban salat, serta menjalankan rutinitas belajar dan

mengaji dengan kesadaran sendiri. Berbagai adegan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab dipahami anak sebagai bentuk partisipasi aktif dalam kehidupan keluarga dan ibadah, bukan sekadar tugas yang diperintahkan oleh orang tua.

Anak usia dini mulai mampu berpikir secara logis, namun pemahamannya masih bergantung pada objek yang bersifat nyata dan mudah diamati. Oleh karena itu, cerita sederhana dengan visual dan alur yang jelas dapat membantu anak memahami konsep maupun nilai yang disampaikan secara lebih efektif. Kisah Zahra dan Zio yang menjaga rumah, mematuhi aturan, dan menunaikan kewajiban salat memberikan gambaran tentang bagaimana nilai tanggung jawab dapat ditanamkan melalui situasi yang sederhana namun bermakna. Pengalaman emosional yang muncul dari cerita tersebut membantu anak memahami makna tanggung jawab pribadi, sosial, dan spiritual secara nyata.

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), yang menjelaskan bahwa anak mulai memahami aturan sosial serta belajar melalui pengalaman konkret dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa. Anak pada tahap ini cenderung meniru, mengulang, dan menghubungkan peristiwa nyata dengan makna moral yang sederhana (Khotimah & Agustini, 2023:15). Oleh karena itu, ketika tokoh anak dalam cerita meniru perilaku baik seperti menepati aturan, membantu orang tua,

atau melaksanakan ibadah secara rutin, hal tersebut mencerminkan proses belajar moral anak praoperasional yang masih bersifat simbolik dan terbentuk melalui pengalaman langsung.

Selain itu, nilai tanggung jawab dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim ini juga berkesesuaian dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi “mandiri”, “bergotong royong”, serta “beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.” (Dalman et al., 2022:81). Sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dalman et al., 2022:81), dimensi tersebut mencerminkan pelajar Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, serta mampu bekerja sama dengan sesama. Anak didorong untuk mengelola kewajiban sendiri, bekerja sama dalam keluarga, serta menunaikan ibadah dengan kesadaran spiritual. Sinergi antara nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa buku ini mampu memperkuat karakter tanggung jawab dalam konteks perkembangan anak Indonesia yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial.

Berdasarkan hasil analisis, nilai tanggung jawab dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim sesuai dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia. Melalui penggambaran aktivitas sederhana seperti membantu orang tua, menaati aturan, dan menjalankan kewajiban spiritual, anak diperkenalkan pada makna tanggung jawab secara kontekstual dan menyenangkan. Nilai ini

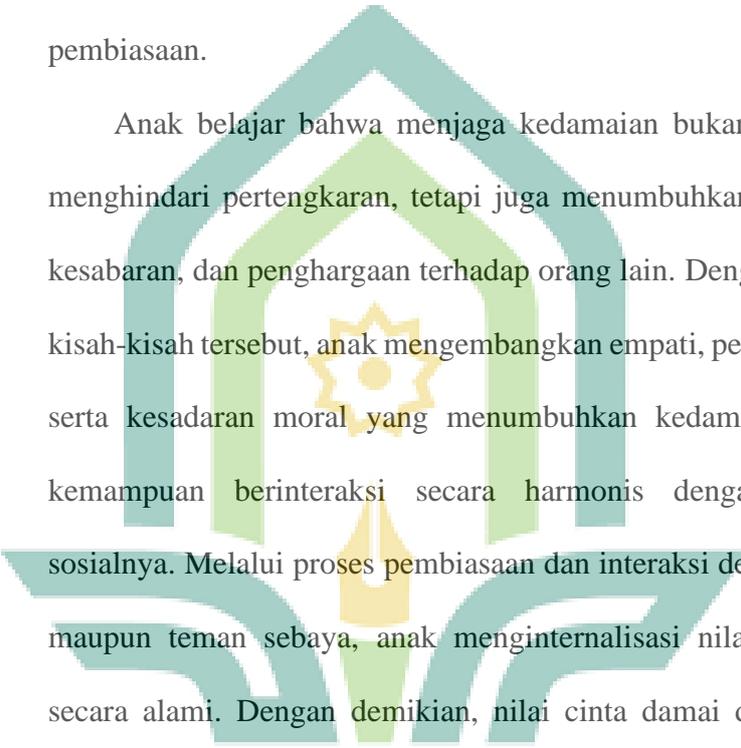
mendukung proses internalisasi karakter melalui pengalaman konkret, sesuai dengan tahap kognitif praoperasional, serta sejalan dengan arah pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, buku ini dapat berperan sebagai media pendidikan karakter yang efektif untuk menanamkan kesadaran tanggung jawab sejak usia dini secara holistik, mencakup aspek pribadi, sosial, dan spiritual.

c. Cinta Damai

Nilai cinta damai merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak usia dini karena menjadi dasar bagi munculnya sikap empati, tenggang rasa, dan kemampuan mengelola emosi (Khofifah & Mufarochah, 2022:63). Dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim, nilai ini tampak melalui berbagai peristiwa keseharian tokoh anak yang menampilkan sikap rendah hati, tidak sombong, bersikap baik kepada teman, mengelola emosi dengan tenang, dan menjaga ketertiban dalam berperilaku. Misalnya, tokoh Zahra digambarkan menasihati temannya dengan lembut, berbuat baik meskipun ada perbedaan, serta berusaha menjaga ketenangan dalam bertindak.

Nilai cinta damai yang tergambar dalam buku mencerminkan kemampuan anak memahami hubungan sebab-akibat sederhana dalam perilaku sosialnya. Tokoh seperti Zahra dan Zio menunjukkan proses belajar memahami emosi, mengendalikan diri, serta meneladani sikap orang dewasa melalui pengalaman nyata, seperti saat Zahra menasihati temannya dengan lembut atau ketika Zio belajar

mengelola kekecewaan dengan bimbingan ibu. Meskipun cara berpikir anak usia dini masih bersifat egosentris, mereka mulai memahami perspektif orang lain melalui situasi konkret yang dialaminya. Pengalaman nyata seperti menasihati teman, berjalan dengan sopan, dan menenangkan diri saat kecewa membantu anak membangun konsep moral secara bertahap melalui teladan dan pembiasaan.



Anak belajar bahwa menjaga kedamaian bukan hanya berarti menghindari pertengkaran, tetapi juga menumbuhkan sikap empati, kesabaran, dan penghargaan terhadap orang lain. Dengan meneladani kisah-kisah tersebut, anak mengembangkan empati, pengendalian diri, serta kesadaran moral yang menumbuhkan kedamaian batin dan kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosialnya. Melalui proses pembiasaan dan interaksi dengan orang tua maupun teman sebaya, anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami. Dengan demikian, nilai cinta damai dalam buku ini berfungsi sebagai fondasi perkembangan moral dan sosial yang membentuk karakter harmonis dan toleran sejak usia dini.

Nilai cinta damai sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, khususnya pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), Piaget menjelaskan bahwa anak menggunakan simbol dan bahasa untuk mewakili objek, berpikir logisnya meski masih terbatas (Khotimah & Agustini, 2023:15). Perilaku tokoh seperti Zahra yang

menasihati teman dengan lembut dan Zio yang belajar mengelola kekecewaan melalui bimbingan orang tua menunjukkan bagaimana anak memahami makna damai melalui tindakan konkret yang dapat ditiru dan dialami langsung. Nilai cinta damai dalam buku ini juga mendukung dimensi Profil Pelajar Pancasila, karena anak didorong untuk bersikap santun, menghargai perbedaan, serta menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitar. Yang sejalan dengan temuan Dalman et al (2022:78). bahwa dimensi Profil Pelajar Pancasila berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, serta berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan hasil analisis, nilai cinta damai dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim terbukti sesuai dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia. Buku ini menanamkan kedamaian melalui pengendalian diri dan penghargaan terhadap sesama, yang semuanya dikemas dalam situasi konkret dan komunikatif. Nilai ini tidak hanya mendukung perkembangan moral dan sosial sesuai tahap praoperasional, tetapi juga selaras dengan arah pembentukan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, buku ini layak dipandang sebagai media pendidikan karakter yang relevan dalam menumbuhkan nilai cinta damai secara komprehensif dan kontekstual bagi anak usia dini di Indonesia saat ini.

d. Peduli Sosial

Nilai peduli sosial diwujudkan melalui perilaku tokoh yang mengajarkan anak untuk berbagi, menolong sesama, dan berpartisipasi dalam kebaikan sosial (Aqib & Amrullah, 2017: 50). Melalui berbagai peristiwa seperti Zio yang membantu penjual koran, Zahra yang terlibat dalam kegiatan amal di masjid, hingga tindakan membela teman yang diejek, buku ini menghadirkan representasi konkret tentang empati dan kebersamaan. Cerita tersebut tidak sekadar mengajarkan norma moral secara verbal, tetapi menuntun anak untuk memahami makna kepedulian sosial melalui pengalaman emosional dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai peduli sosial dalam buku ini menjadi media yang menjembatani ajaran moral dan pembelajaran afektif yang relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini di Indonesia.

Perilaku Zio dan Zahra menunjukkan bagaimana anak belajar memahami hubungan sebab-akibat sederhana, misalnya ketika membantu orang lain, membela teman atau menegur teman agar tidak melakukan hal buruk, anak merasakan dampak positif peduli bagi diri sendiri maupun orang lain. Meskipun berpikir masih bersifat egosentris, anak mulai meniru dan meneladani perilaku orang dewasa melalui pengalaman nyata, seperti berpartisipasi dalam kegiatan amal. Sehingga konsep kebaikan dan empati bukan hanya dipahami secara abstrak, tetapi juga dialami secara langsung. Dampak karakter dari

meneladani kisah tersebut adalah anak berkembang menjadi pribadi yang lebih peduli, empatik, berani secara moral, dan mampu berinteraksi harmonis dengan lingkungan sosialnya.

Kesesuaian nilai peduli sosial dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini dapat dijelaskan melalui teori kognitif Jean Piaget, khususnya tahap praoperasional (usia 2–7 tahun). Pada tahap ini, anak belajar melalui pengalaman konkret dan meniru perilaku yang diamati di lingkungannya (Khotimah & Agustini, 2023:15). Cerita dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim memungkinkan anak memahami hubungan sebab-akibat sederhana dari tindakan baik sekaligus merasakan makna kepedulian secara afektif. Nilai ini juga selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek “bergotong royong” dan “berakhlak mulia”. Melalui pembelajaran berbasis cerita, anak diajak untuk berempati, bekerja sama, serta menghargai sesama sebagai wujud pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Dalman et al., 2022:78).

Dengan demikian, nilai peduli sosial yang terdapat dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim memiliki kesesuaian dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia. Buku ini berhasil menghadirkan pembelajaran moral yang konkret, mudah dipahami, dan relevan dengan tahap perkembangan anak. Nilai peduli sosial yang diangkat juga mendukung pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi fondasi pembentukan karakter anak

sejak dini .Oleh karena itu, buku ini dapat dikatakan sesuai dengan kebutuhan pendidikan karakter anak usia dini karena mampu menanamkan semangat kepedulian, empati, dan kebersamaan sebagai dasar tumbuhnya manusia yang berakhlak dan berjiwa sosial.

e. *Birrul Walidain*

Birrul walidain adalah perilaku berbakti kepada orang tua yang mencakup penghormatan, ketaatan, kasih sayang, serta perhatian terhadap kesejahteraan mereka. Konsep ini menekankan tidak hanya kepatuhan secara lahiriah, tetapi juga mencakup perawatan, doa, dan menjaga kebahagiaan serta nama baik orang tua (Wijaya et al., 2022).

Birrul walidain berkaitan erat dengan pembentukan karakter anak usia dini karena melalui ajaran berbakti kepada orang tua, anak belajar menumbuhkan sikap hormat, kasih sayang, tanggung jawab, dan kepatuhan sebagai dasar perkembangan moralnya (Safrudin & Nasaruddin, 2025:161). Dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim, anak belajar bahwa menghormati orang tua adalah bagian dari kebaikan yang mendatangkan cinta kasih, baik dari orang tua maupun dari Tuhan.

Nilai *birrul walidain* ditampilkan melalui tindakan konkret yang mengandung makna penghormatan, kasih sayang, dan kepatuhan. Anak diajak untuk memahami bahwa berbicara lembut, menolong, dan berbuat baik kepada orang tua bukan hanya bentuk sopan santun, tetapi juga wujud kasih yang berakar pada nilai religius. Sikap

menundukkan kepala saat meminta maaf, meniru perilaku orang tua yang peduli kepada kakek-nenek, hingga membantu orang tua dalam kegiatan rumah tangga menjadi sarana pembelajaran moral yang dapat diamati dan ditiru anak. Melalui pengalaman tersebut, anak memahami bahwa berbuat baik kepada orang tua membawa kebahagiaan dan mendatangkan ridha Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa buku tidak sekadar menyampaikan pesan moral secara normatif, tetapi juga menanamkan nilai spiritual yang membentuk kesadaran moral anak sejak usia dini.

Kesesuaian nilai *birrul walidain* dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini dapat dijelaskan melalui teori kognitif Jean Piaget. Pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), anak memahami nilai moral melalui peniruan dan pengalaman konkret yang diulang secara konsisten (Khotimah & Agustini, 2023:15). Perilaku seperti berbicara lembut, membantu orang tua, atau menunjukkan rasa penyesalan ketika berbuat salah merupakan bentuk pembelajaran moral yang mudah dicerna anak karena disampaikan dalam konteks nyata dan emosional. Nilai ini juga sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia” serta “bergotong royong” (Dalman et al., 2022:81). Nilai *birrul walidain* mendorong anak untuk mengembangkan perilaku hormat, empati, dan tanggung jawab sosial dalam lingkungan keluarga, yang merupakan fondasi

pembentukan karakter berakhlak sejak usia dini.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai *birrul walidain* dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim memiliki kesesuaian yang tinggi dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia. Nilai ini disampaikan melalui tindakan konkret yang sesuai dengan kemampuan berpikir dan berempati anak pada tahap praoperasional, di mana pembelajaran moral berlangsung melalui pengalaman langsung dan keteladanan orang dewasa. Dengan demikian, buku ini relevan sebagai media pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai *birrul walidain* sejak usia dini secara kontekstual dan selaras dengan kebutuhan perkembangan anak di Indonesia saat ini.

Secara keseluruhan, analisis terhadap nilai karakter dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim menunjukkan bahwa seluruh nilai yang terkandung di dalamnya telah sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini di Indonesia. Buku ini secara sistematis memuat pembelajaran karakter berbasis pengalaman konkret yang selaras dengan arah pembentukan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila, sebagai upaya menumbuhkan generasi beriman, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif secara komprehensif serta kontekstual bagi anak usia dini di Indonesia saat ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

1. Nilai pendidikan karakter anak usia dini dalam buku seri 9 wasiat luqman al hakim

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan, buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim mengandung berbagai nilai karakter penting, antara lain religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, dan *birrul walidain*. Dari 18 nilai karakter menurut Kemendikbud, peneliti menemukan bahwa tidak semua nilai muncul dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim. Beberapa nilai seperti semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, toleransi, dan peduli lingkungan tidak ditemukan secara eksplisit maupun implisit dalam teks. Hal ini dapat disebabkan oleh konteks buku yang lebih berfokus pada pembentukan karakter religius dan moral anak usia dini, sehingga aspek kebangsaan tidak menjadi perhatian utama dalam ceritanya.

Nilai *birrul walidain* dalam buku seri 9 Wasiat Luqman Al Hakim menunjukkan kesesuaian dengan makna QS. Luqman ayat 12–19 sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar*, yaitu ajaran agar anak menghormati, menaati, dan mendoakan kebaikan bagi orang tua. Buku ini menampilkan perilaku konkret berbakti kepada orang tua melalui

keteladanan tokoh dan situasi yang relevan dengan kehidupan anak usia dini.

2. Kesesuaian nilai pendidikan karakter dengan kebutuhan perkembangan karakter anak usia dini di Indonesia

Analisis menunjukkan bahwa kelima nilai pendidikan karakter dalam buku tersebut sesuai dengan kebutuhan tahap perkembangan anak usia dini pada tahap praoperasional menurut Piaget, di mana anak belajar memahami konsep melalui pengalaman konkret dan simbol yang sederhana. Nilai ini menstimulasi perkembangan moral, sosial, dan emosional anak, seperti empati, pengendalian diri, tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Selain itu, kelima nilai karakter ini juga sejalan dengan kebutuhan perkembangan karakter anak di Indonesia saat ini, dilihat dari kesesuaiannya dengan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bergotong-royong, mandiri, dan bernalar kritis yang menjadi pedoman pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik di Indonesia. Dengan demikian, buku ini tidak hanya relevan sebagai media literasi, tetapi juga efektif mendukung pembentukan karakter anak sesuai kebutuhan perkembangan anak usia dini.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan

Pemanfaatan buku cerita yang sarat dengan nilai karakter dapat menjadi solusi dalam penerapan pendidikan karakter, karena menghadirkan pengalaman konkret bagi anak. Dengan buku sebagai media pembelajaran yang konkret, anak dapat meniru dan menginternalisasi perilaku positif sesuai dengan tahap perkembangan kognitif praoperasional.

2. Bagi orang tua

Melalui buku cerita yang sarat dengan nilai karakter, anak dapat memahami konsep dasar dan cara mengimplementasikan nilai-nilai karakter sebagai penanaman awal. Namun, untuk membentuk individu berkarakter, diperlukan kontribusi aktif dari orang tua dalam membangun kebiasaan bermoral, seperti religius, tanggung jawab, cinta damai, peduli sosial, dan *birrul walidain*, agar nilai-nilai tersebut tertanam secara konsisten.

3. Bagi penulis buku anak

Disarankan untuk memperhatikan penyajian cerita yang memuat nilai karakter secara eksplisit, sehingga pesan moral dapat diterima dengan mudah dan efektif oleh pembaca usia dini.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dianjurkan untuk mengkaji implementasi nilai pendidikan karakter dalam konteks yang lebih luas, misalnya di sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta mengeksplorasi metode pembelajaran yang lebih interaktif untuk mendukung internalisasi karakter pada anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Amrillah, M., & Nadlif, A. (2024). Pendidikan karakter anak usia dini pada Surah Luqman ayat 12–19 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2570. <https://doi.org/10.21070/ups.4564>
- Atikah, I.I.F. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. *Institut Islam Negeri (Iain) Ponorogo*, April, 1-328.
- Aqib, Zainal., Amrullah, Ahmad. (2017). *Pedoman Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Panduan penulisan buku cerita anak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/Panduan_Penulisan_Buku_Cerita_Anak.pdf
- Bunayyah, S., Setyowati, S., Malaikosa, YML, Adhe, KR, Kristanto, A., & Fitri, R. (2025). Menggali Pengaruh Kegiatan Bercerita terhadap Perkembangan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Inovasi dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4 (3), 1333–1342. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1721>
- Chaer, Moh. T., & Suud, F. M. (2020). Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31: 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar). 2(2), 125–141. <https://doi.org/10.21093/SAJIE.V2I2.2192>
- Dalman, D., Raehang, R., Virama, L. O. A., & Sulaiman, K. (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. <https://doi.org/10.31332/dy.v3i2.5416>
- Firmansyah. (2022). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3). DOI: 10.36312/jime.v8i3.3827/
- Hafiez , Fachri Audhia. MetroTvNews (2024, 15 Juli). *Indeks Perilaku Antikorupsi Indonesia Turun jadi 3,85* <https://www.metrotvnews.com/read/KdZCWgpZ-indeks-perilaku-antikorupsi-indonesia-turun-jadi-3-85>. (Diunduh 7 Juli 2025)
- Hamka. (2002). *Tafsir Al-Azhar (Juz XXI)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hanifa, Milati., Lidinillah, Dindin & Ahmad. (2021). Perancangan Buku Komik Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4). DOI:[10.17509/pedadidaktika.v8i4.41877](https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i4.41877)

- Hasanah, U., & Fajri, NF (2022). Konsep pendidikan karakter anak usia dini. *Pendidikan*, 2 (2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Junaidi, J., Raharjo, A. B., Sahid, N., Sukanadi, I. M., Wicaksana, D. K., & Purnamasari, N. P. L. (2024). Character Education Model in Wayang Kulit for Early Childhood. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(2), 386–400. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i2.9625>
- KemenPPPA (2023, 7 Oktober). *Cegah Perundungan di Satuan Pendidikan Melalui Pengasuhan Positif Berbasis Hak Anak*. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDc2NQ>. (Diunduh 7 Juli 2025)
- KemenPPPA (2024, 22 Januari). *Hadir Dalam Pengambilan Keputusan Kasus KS Anak TK di Pekanbaru, Kemen PPPA: Jangan Diskriminasi Anak*. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTAzOQ==> (Diunduh 7 Juli 2025)
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Edisi revisi). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. http://repository.unand.ac.id/22742/1/4_PANDUAN_PELAKS_PENDIDIKAN_KARAKTER.pdf
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf
- Khadijah., Amelia, Nurul. (2020). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Khomaeny, Elfand., & Habibie, Alfadl. (2020). Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Menurut QS Lukman: 12-19. *Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*. [10.2991/assehr.k.200129.006](https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.006)
- Khotimah, K. K., & Agustini, A. (2023). *Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini*. 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i1.196>

- Kompas.tv (2024, 24 Februari). *Murid TK Binus Serpong* <https://www.kompas.tv/nasional/487832/murid-tk-binus-serpong-diduga-dibully-sejak-juli-2023-januari-2024-keluarga-lapor-polisiong> Diduga Dibully sejak Juli 2023-Januari 2024. (Diunduh 7 Juli 2025).
- Kulkarni, Shirin & Karim, Abdul. (2022). Pendidikan Karakter: Pembuat Bangsa, *Religio Education*, 2(2). <https://doi.org/10.17509/re.v2i2.51968>
- Kurniasari, N., Arif, M., & Sibawaihi, S. (2025). Sintesis Pemikiran Al Attas dan Lickona dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal PGPAUD Tambusai STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai Riau*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7211>
- Lena, R., Silaban, S., Siadari, SM, Lastri, M., Butar, EFB, Ananda, P., & Siadari, SM (2024). Membangun Kreativitas dan Imajinasi pada Anak Usia Dini melalui Buku Cerita Bergambar . <https://doi.org/10.69929/talitakum.v3i1.13>
- Lewo, R., Wafirah, M., & Fitriyani, Y. (2023). Moral Formation and Character Education of Children Through Discussion Method in Donorejo Village. *Abdimas Umtas*, 6(4), 4738–4743. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v6i4.4073>
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 05(03), 6012–6022.
- Lubis, HZ, & Talango, SR (2021). Satu Hari Satu Ayat sebagai Metode Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini di Raudatul Athfal Qurani, Jakarta Timur . 1079–1085. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.211102.148>
- Maureen, IY, van der Meij, H., & de Jong, T. (2020). Meningkatkan Aktivitas Bercerita untuk Mendukung Perkembangan Literasi (Digital) Dini dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Internasional Anak Usia Dini* , 52 (1), 55–76. <https://doi.org/10.1007/S13158-020-00263-7>
- Meilani, Ersha & Dewi, Dinie Anggraeni. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila Dalam Lingkungan Sekolah, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2455>
- Meydan, C. H., & Akka , H. (2024). The Role of Triangulation in Qualitative Research. *Advances in Library and Information Science (ALIS) Book Series*, 98–129. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>

- Munawarah, M., Fadhilah, C. N., Aulia, R., Ngaisah, N. C., & Suhasto, F. P. (2023). Urgensi membangun literasi pada anak usia dini. *Jurnal Dedikasi Pendidikan/Dedikasi: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan Universitas Abulyatama*, 7(2), 443–450. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.3890>
- Nurhidayah, S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Konsep Pendidikan *Birrul Walidain* Perspektif QS Al-Luqman Ayat 13-14. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.959>
- Pujiarti, Maslikhah Titik. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Bercinta Dalam Tahajudku Karya Anshela, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan*.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Safrudin, M., & Nasaruddin, N. (2025). Konsep Al-Qur'an tentang *birrul walidain*: Kewajiban dan penghormatan kepada orang tua. *TAJDID Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 154–169. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4159>
- Seviarica, H. P., Husna, D., & Yuliana, A. T. R. (2023). Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini (telaah terhadap QS. Luqman 12-19 dalam tafsir Al Misbah). *At Turots*, 1181–1194. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.333>
- Wijaya, M. M., Ekaningrum, I. R., & Nurcholish, N. (2022). Islamic philosophy perspective on *birr al-walidain*. *Living Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i2.4051>
- Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2023). Deskripsi mendalam untuk memastikan keteralihan temuan penelitian kualitatif. *Jurnal Literasiologi Literasi Kita Indonesia*, 11(2), 124. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Suci Sukmawati
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 15 Maret 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Setono, Jl. KH. Hasyim Asyari RT 03 / RW 09
Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan,
Jawa Tengah.
Email : sukmmasuci02@gmail.com
Sosial Media : Instagram (oiouiy)

2. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Unggul Prayitno
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Siswati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Agama : Islam
Alamat : Setono, Jl. KH. Hasyim Asyari RT 03 / RW 09
Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan,
Jawa Tengah.

3. Riwayat Pendidikan

KB Sabilul Hidayah : Lulus Tahun 2009
SD Islam Setono 01 : Lulus Tahun 2015
SMP N 5 Pekalongan : Lulus Tahun 2018
MAN 1 Kota Pekalongan : Lulus Tahun 2021
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan : Masuk Tahun 2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@.uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SUCI SUKMAWATI
NIM : 2421031
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
E-mail address : sukmamasuci02@gmail.com
No. Hp : 0895380103102

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
DALAM BUKU SERI 9 WASIAT LUQMAN AL HAKIM**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 12 November 2025



SUCI SUKMAWATI
NIM. 2421031